

**PENERAPAN METODE KETELADANAN DALAM
KELUARGA PADA SHALAT ANAK DI KAMPUNG
TELENG KELURAHAN WEK III KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

**DINDA YANA HASIBUAN
NIM. 2120100235**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**PENERAPAN METODE KETELADANAN DALAM
KELUARGA PADA SHALAT ANAK DI KAMPUNG
TELENG KELURAHAN WEK III KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN UTARA**



SKRIPSI



*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

DINDA YANA HASIBUAN

NIM. 2120100235

Pembimbing I

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A.
NIP. 196103231990032001

Pembimbing II

Dr. Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 197912052008012012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Dinda Yana Hasibuan
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 24 November 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

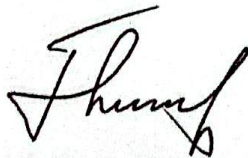
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Dinda Yana Hasibuan yang berjudul **"PENERAPAN METODE KETELADANAN DALAM KELUARGA PADA SHALAT ANAK DI KAMPUNG TELENG KELURAHAN WEK III KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I,



Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A.
NIP. 196103231990032001

PEMBIMBING II,



Dr. Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 197912052008012012

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Yana Hasibuan
NIM : 2120100235
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada Shalat Anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 24 November 2025

Saya yang Menyatakan,



Dinda Yana Hasibuan
NIM. 2120100235

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Yana Hasibuan
NIM : 2120100235
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Penerapan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada Shalat Anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 24 November 2025

Saya yang Menyatakan,



Dinda Yana Hasibuan
NIM. 2120100235

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Yana Hasibuan
NIM : 2120100235
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Jln. Prof. HM. Yamin, Kampung Teleng Wek III Kecamatan
Padangsidimpuan Utara

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidimpuan, ~~24~~ November 2025

Saya yang Menyatakan,



Dinda Yana Hasibuan

NIM. 2120100235



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Dinda Yana Hasibuan
NIM : 2120100235
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada Shalat Anak di Kampung
Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidimpuan Utara

Ketua

Dr. Suparni, S.Si., M.Pd.
NIP. 19700708 200501 1 004

Sekretaris

Nursri Hayati, M.A.
NIP. 19850906 202012 2 003

Anggota

Dr. Suparni, S.Si., M.Pd.
NIP. 19700708 200501 1 004

Nursri Hayati, M.A.
NIP. 19850906 202012 2 003

Hj. Hamidah, M.Pd.
NIP. 19720502 200701 2 029

Dr. Maulana Arafat Lubis, M.Pd.
NIP. 19910903 202321 1 026

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

Hari/Tanggal

Pukul

Hasil/Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif

: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
: Rabu, 03 Desember 2025
: 14.00 WIB s/d Selesai
: Lulus/80,75 (A)
: Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PENERAPAN METODE KETELADANAN
DALAM KELUARGA PADA SHALAT ANAK DI
KAMPUNG TELENG KELURAHAN WEK III
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA**

NAMA : Dinda Yana Hasibuan
NIM : 2120100235

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 24 November 2025



Dr. Lelka Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Dinda Yana Hasibuan
Nim : 2120100235
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada
Shalat Anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III
Kecamatan Padangsidempuan Utara

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga melalaikan kewajibannya sebagai orang yang berperan utama dalam perkembangan keagamaan anaknya. Padahal orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan materi anak akan tetapi juga harus mampu memenuhi kebutuhan rohani anak dengan menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya. Hal ini terjadi pada anak usia 7-10 tahun yang kurang perhatian dari orang tuanya, Terlebih kedua orang tua sibuk diluar rumah mencari uang dan mereka memberikan apa saja permintaan anaknya, misalnya anak meminta *gadget*. Kemudian orang tua tidak melakukan pengawasan lebih kepada anak dalam penggunaan *gadget* yang telah diberikan tersebut. Kemudian anak asyik bermain dengan *gadget* lalu bermalas-malasan melaksanakan ibadah shalat. Rumusan masalah Penelitian ini adalah bagaimana Penerapan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada shalat Anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara, Apa Hambatan dalam Menerapkan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada shalat Anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode keteladanan dan hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi kepada sepuluh keluarga yang memiliki anak usia 7-10 tahun. Teknik pengelolaan analisis data dan teknik menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak ialah orang tua menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan shalat, memberikan pemahaman mengenai shalat, mengajak anak shalat berjamaah dan memberikan pujian dan motivasi. Adapun hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak ialah kesibukan orang tua dan pengaruh teknologi.

Kata Kunci: Metode Keteladanan, Shalat , Anak

ABSTRACT

Name : Dinda Yana Hasibuan
Nim : 2120100235
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study : Islamic Religious Education
Program : Implementation of the Role Model Method in the Family in
Title Children Prayer in Teleng Village, Wek III Subdistrict, North
Padangsidempuan District

This research is motivated by parents who are busy with their work, neglecting their responsibilities as the primary determinants of their children's religious development. Parents should not only fulfill their children's material needs but also be able to fulfill their children's spiritual needs by being good role models for them. This occurs in children aged 7-10 years who lack parental attention. Moreover, both parents are busy outside the home earning money and they give their children whatever they ask for, for example, children ask for gadgets. Then, parents do not provide more supervision to their children in using the gadgets they have been given. Then, children are busy playing with gadgets and are lazy to perform prayers. Then, the child's personality is formed that does not care about the five daily prayers. This study aims to determine how the method of role modeling is applied and the obstacles in implementing this method in families regarding children's prayers. This study used a qualitative method with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation in ten families with children aged 7-10 years. Data analysis management techniques and techniques ensure the validity of the data. The research results show that the application of role models within the family to children's prayer involves parents being a real role model in prayer, inviting them to pray in congregation, and providing praise and motivation. Obstacles to implementing role models within the family to children's prayer include parental busyness, the influence of technology.

Keywords: Modeling Method, Prayer, Children

خلاصة

اسم	: ديندا يانا حسيبوان
رقم هوية الطالب	: ٥٣٢٠٠١٠٢١٢
كلية	: التربية والتعليم العلوم
برنامج الدراسة	: التربية الإسلامية
العنوان	تطبيق أسلوب القدوة في صلاة الأطفال في قرية تيلينغ، المنطقة الفرعية الثالثة مقاطعة شمال بادانجسيديمبوان

هذا البحث مدفوع بانشغال الآباء بأعمالهم، متجاهلين مسؤولياتهم كمحددات أساسية للتطور الديني لأطفالهم. يجب على الآباء ألا يكتفوا بتلبية احتياجات أطفالهم المادية فحسب، بل أن يكونوا قادرين أيضًا على تلبية احتياجاتهم الروحية من خلال كونهم قدوة حسنة لهم. يحدث هذا لدى الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ٧-١٠ سنوات والذين يفقدون إلى رعاية الوالدين. علاوة على ذلك، ينشغل كلا الوالدين خارج المنزل بكسب المال ويعطيان أطفالهما أي شيء يطلبونه، على سبيل المثال، يطلب الأطفال أدوات إلكترونية. ثم لا يوفر الآباء مزيدًا من الرقابة على أطفالهم في استخدام الأدوات التي تُقدم لهم. ثم ينشغل الأطفال باللعب بالأدوات الإلكترونية ويتكاسلون عن أداء الصلاة. ثم تتشكل شخصية الطفل التي لا تهتم بالصلوات الخمس اليومية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد كيفية تطبيق أسلوب القدوة والعقبات التي تحول دون تطبيقه في الأسر فيما يتعلق بصلاة الأطفال. استخدمت هذه الدراسة منهجًا نوعيًا مع تقنيات جمع البيانات مثل الملاحظة والمقابلات والتوثيق في عشر عائلات لديها أطفال تتراوح أعمارهم بين ٧-١٠ سنوات. تضمن أساليب وتقنيات إدارة تحليل البيانات صحة البيانات. وتُظهر نتائج البحث أن تطبيق القدوة الأسرية على صلاة الأبناء يتطلب من الوالدين أن يكونوا قدوة حقيقية في الصلاة، ويدعواهم للصلاة في الجماعة، ويقدموا لهم الثناء والتحفيز. وتشمل عوائق تطبيق القدوة الأسرية على صلاة الأبناء انشغال الوالدين، وتأثير التكنولوجيا، والكسل.

الكلمات المفتاحية: أسلوب النمذجة، الصلاة، الأطفال

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Syukur *Alhamdulillah*, tiada sanjungan dan pujian yang berhak diucapkan selain hanya kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta kemudahan dan kelapangan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun ummat manusia menuju jalan kebenaran dan keselamatan. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Untuk mengakhiri perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini berjudul: **“Penerapan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada Shalat Anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara”**.

Dalam penelitian ini, peneliti banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Erna Ikawati, M.Pd sebagai Pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Beserta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Anhar, M.A. sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja sama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Beserta Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Siregar, S.Psi., M.A. Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak H. Hamdan Hasibuan, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

5. Ibu Dr. Hj. Zulhammi, M. Ag. M. Pd sebagai Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S. M.Hum, dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen, staf dan pegawai, serta seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan dukungan moral kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
8. Bapak H. Paisal Ashabi, SH selaku Lurah Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara.
9. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada Ayahanda Saidi Hasibuan dan Ibunda Fatimah Parinduri, yang senantiasa memberikan segala bentuk dukungan, baik melalui doa, materi, motivasi, maupun semangat tanpa henti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt membalas segala kebaikan Ayahanda dan Ibunda dengan keberkahan di dunia dan akhirat. Aamiin
10. Kepada saudara saudari kandung penulis Dedi Rahman Hasibuan, Muhammad Hasibuan (Abang) dan Rivalda Hasibuan (Kakak), serta Baginda Hasibuan, Seri Aprianti Hasibuan (Adik) yang senantiasa

memberikan semangat, nasehat dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

11. Tak lupa, penulis juga ingin mengapresiasi diri sendiri, Dinda Yana Hasibuan atas segala perjuangan yang telah dilalui hingga mencapai titik ini. Terima kasih telah tetap berjalan meski lelah tetap berjuang meski ragu dan tetap percaya meski sering merasa sendiri. Semoga keberhasilan ini menjadi kebahagiaan bagi Ayah, Ibu, Abang, Kakak, Adik.
12. Kepada Sahabat-sahabat di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan PAI angkatan 2021, terkhusus nya Nurhikmah Marbun, S.Pd., Nusyafiah, S.Pd., Novita Ranti Angraini, S.Pd., Novry Harefa, S.Pd., Nur Aisyah Ritonga, S.Pd., yang selalu memberikan semangat kepada peneliti serta berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir masing-masing yaitu penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terimakasih. Semoga Allah Swt memberikan karunia dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padangsidimpuan, September 2025
Penulis

Dinda Yana Hasibuan
Nim. 2120100235

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ya
ص	šad	š	s (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathāh	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathāh dan ya	Ai	a dan i
.....و	fathāh dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Hukum	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا.....ى	fathāh dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
.....ى	kasrah dan ya	i	i dan garis di bawah
.....و.....	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/

2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ﺃ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi' il*, *isim*, mau pun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* Cetakan Kelima. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBAR SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

LEMBAR SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

LEMBAR SURAT DEWAN PENGUJI MUNAQASYAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATINviii

DAFTAR ISI.....xiii

BAB I PENDAHULUAN.....1

- A. Latar Belakang Masalah.....1
- B. Batasan Masalah/Fokus Masalah7
- C. Batasan Istilah7
- D. Rumusan Masalah9
- E. Tujuan Penelitian.....10
- F. Manfaat Penelitian10
- G. Sistematika Pembahasan11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA12

- A. Kajian Teori.....12
 - 1. Penerapan Metode Keteladanan12
 - a. Pengertian Metode12
 - b. Pengertian Keteladanan13
 - c. Landasan Tentang Keteladanan17
 - d. Bentuk-bentuk Keteladanan.....22
 - e. Metode Keteladanan23
 - 1) Pengertian Metode Keteladanan23
 - 2) Kelebihan Dan Kekurangan Metode Keteladanan25
 - 3) Manfaat Metode Keteladanan26

2. Shalat	26
a. Pengertian shalat	26
b. Dasar Hukum Pelaksanaan shalat	28
c. Keutamaan shalat	29
d. Manfaat shalat	31
3. Anak	32
a. Pengertian Anak	32
b. Kebutuhan Dasar Anak	35
4. Keluarga	35
a. Pengertian Keluarga	35
b. Fungsi Keluarga	37
5. Penerapan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada shalat Anak	40
6. Hambatan dalam Menerapkan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada shalat Anak	42
B. Kajian/Penelitian Terdahulu	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	47
B. Jenis Penelitian	47
C. Unit Analisis/Subjek Penelitian	48
D. Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	50
G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
B. Temuan Khusus	58
C. Analisis Hasil Penelitian	67
D. Keterbatasan Penelitian	68
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi Hasil Penelitian	70
C. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

SURAT BALASAN PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anugerah Allah Swt yang sangat berharga adalah anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat dan wajib untuk mendidik anaknya semenjak masih dalam rahim ibunya hingga tumbuh dewasa, setiap anak yang terlahir ke dunia dalam keadaan suci (fitrah). Oleh karena itu ketika berpulang kepada sang khaliq harus dalam keadaan suci pula. Dalam pandangan islam pendidikan terhadap anak hukumnya adalah wajib, shalat adalah salah satu kewajiban kita dalam agama Islam. Karena salah satu pedoman utama dalam agama Islam yaitu shalat. Dengan pengajaran shalat lima waktu dapat membentuk karakteristik dan kedisiplinan yang baik. Walaupun pada dasarnya ibadah shalat tiada diwajibkan atas anak kecil, namun hendaklah disuruh mereka bershalat apabila mereka sudah mencapai tujuh tahun. Dan hendaknya mereka dipukul lantaran tidak mau mengerjakan shalat, apabila umur mereka sudah mencapai sepuluh tahun agar mereka terlatih biasa mengerjakannya.¹

Pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua dan ibadah merupakan ibadah yang bernilai pahala, karena anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Swt yang sepatutnya orang tua harus benar-benar memberikan pendidikan yang terbaik bagi masa depan anak, maka dari itu kewajiban orang tua yang

¹ Hasby Ash Shiddieqy, *Pedoman shalat*, (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm, 68-

pertama adalah mendidik anak dengan agama sejak dini.² Pendidikan anak harus dilakukan melalui lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga.³

Anak akan terbentuk menjadi pribadi yang baik tentunya tak terlepas dari pengaruh orang tua. Bila orang tua dapat memberikan pendidikan yang benar, maka anak akan meniru kepada perbuatan yang benar. Mendidik bukan perkara mudah dan biasa, mendidik merupakan sebuah tugas yang sulit dan butuh kesabaran. Rasulullah Saw mengajarkan kepada setiap manusia bahwa didiklah anak-anak dengan cara yang baik, bawa mereka kepada jalan yang benar, jangan sampai tersesat pada arah yang salah dan menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Alquran dan sunnah. Jika orang tua telah membawa anak-anaknya kepada arahan yang Alquran perintahkan maka anak-anak akan jauh dari perbuatan yang tercela sehingga dapat terhindar dari bentuk kenakalan.⁴

² Andi Ali Kisai, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Islam*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), hlm. 24.

³ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 8.

⁴ Ahmad Putra,dkk, “Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Anak [Studi Kasus Di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat)”, *dalam jurnal JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, volume 4, No.1, Juni 2019, hlm. 81–94.

Allah Swt telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka dan memikulkan tanggung jawab kepada mereka.

Allah Swt berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ”.(Q.S. At-Tahrim: 6).⁵

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa seluruh kaum muslimin, diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Dalam hal ini kaum muslimin diperintahkan agar memelihara diri mereka sendiri dan juga anggota keluarganya dari berbuat maksiat dan kejahatan, agar mereka terbiasa berbuat kebaikan dan amal saleh, dan selamat dari api neraka. Kita harus mencurahkan segala upaya dan terus berbuat tanpa mengenal lelah untuk membimbing anak-anak kita, senantiasa memperbaiki kesalahan mereka, serta membiasakan mereka berbuat kebaikan. Ini adalah jalan yang ditempuh oleh para nabi dan rasul.

Bagi keluarga, ayah dan ibu terbeban kewajiban dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Tuhan.⁶

⁵ QS. At-Tahrim (66): 6.

⁶ Abd Basir, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Rembiga: Kanhayakarya, 2021), hlm. 5.

Berdasarkan hal tersebut orang tua bertanggung jawab dalam membimbing, mengajarkan, dan membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat, berdasarkan sabda nabi Muhammad Saw

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (ابوداود)

Artinya: “Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".(H.R.Abu Daud).⁷

Hadits nabi diatas menjelaskan bahwa orang tua disuruh untuk memerintahkan shalat pada anaknya sejak usia 7 tahun. Dan boleh memukul anak jika perlu ketika sudah sampai usia 10 tahun apabila anak membangkang atau meninggalkan perintah shalat. Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah amanah dari Allah Swt tentunya akan mendidik mereka dengan semaksimal mungkin, sesuai dengan tahap perkembangan anak serta berharap dikemudian hari akan menjadi anak yang sholeh dan bermanfaat bagi umat Islam, inilah yang diinginkan setiap orang tua kepada setiap anaknya.

Shalat lima waktu merupakan ibadah yang harus ditanamkan semenjak usia dini, karena untuk pembiasaan pada anak. Penanaman shalat sejak dini akan terekam dalam memori anak, karena shalat adalah pondasi untuk mempersiapkan akhlaqulkarimah bagi anak dan sekaligus mengenalkan Tuhan,

⁷ Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jilid 1 No. 494, hlm. 133.

kebiasaan baik yang diajarkan sejak dini akan terbiasa saat dewasa nanti seperti kewajiban utama sebagai muslim yaitu shalat lima waktu, agar terbiasa dan menjadi kebiasaan. Walaupun bagi anak yang belum cukup usianya tidak mendapatkan dosa jika tidak melaksanakannya. Shalat dijadikan wajib sejak umur 7 tahun, kalau bisa ketika umur di bawah 7 tahun sudah dibiasakan shalat lima waktu dan wajib didampingi atau tidak boleh sendirian sampai anak dapat melaksanakan shalat dengan benar hingga usia 10 tahun. Pembinaan agama itu wajib dimulai sejak kecil jangan sampai anak dibiarkan tanpa pendidikan, bimbingan, pembinaan dan petunjuk agama yang benar.⁸

Lokasi penelitian ini berada di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara. Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kampung Teleng Kelurahan Wek III kecamatan Padangsidempuan Utara, Peneliti menemukan sebagian orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga melalaikan kewajibannya sebagai orang yang berperan utama dalam perkembangan keagamaan anaknya. Padahal orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan materi anak akan tetapi juga harus mampu memenuhi kebutuhan rohani anak dengan menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya. Hal ini terjadi pada anak usia 7-10 tahun yang kurang perhatian dari orang tuanya, dimana anak berada pada usia pembentukan, anak mudah menerima doktrin dan pelajaran yang akan bertahan lama. Terlebih kedua orang

⁸ Linda Fitry Ariyanti, “*Strategi Orangtua Millenial Dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan shalat Lima Waktu*,” dalam jurnal ilmu pendidikan, volume 1, No. 2, Desember 2020, hlm. 82.

tua sibuk diluar rumah mencari uang dan mereka memberikan apa saja permintaan anaknya, misalnya anak meminta *gadget*, tentu orang tua akan menuruti permintaan anak agar anak tidak mengganggu orang tuanya. Kemudian, orang tua tidak melakukan pengawasan lebih kepada anak dalam penggunaan *Gadget* yang telah diberikan tersebut. Lalu, terbentuklah pribadi anak yang tidak peduli terhadap shalat lima waktu. Kemudian anak sibuk bermain dengan *Gadget* lalu bermalas-malasan melaksanakan ibadah shalat yang seharusnya menjadi benteng pertama anak dalam kehidupannya kelak. Fenomena seperti inilah yang sangat memperhatikan, dimana anak-anak cenderung mencontoh orang tuanya atau orang-orang dewasa disekitarnya.⁹

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa anak membutuhkan teladan yang baik dalam pelaksanaan shalat, agar anak dapat meniru kebiasaan baik yang dilakukan orang tuanya. Berdasarkan kondisi masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana orang tua menerapkan keteladanan shalat pada anak. Oleh karna itu peneliti mengangkat judul tentang **“Penerapan Metode Keteladanan Dalam Keluarga Pada shalat Anak Di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara”**

⁹Observasi peneliti yang dilakukan di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara, Tanggal 15 April 2025.

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti membatasi masalah penelitian ini pada aspek ibadah shalat yang mencakup shalat wajib lima waktu, tidak termasuk ibadah sunnah lainnya.

Penelitian hanya difokuskan pada penerapan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak dan hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga khususnya pada shalat anak usia 7-10 tahun. Adapun subjek penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak usia 7-10 tahun yang berdomisili di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam pembahasan ini, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan istilah berikut:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliah yang paling berkesan, baik bagi peserta didik maupun dalam kehidupan pergaulan manusia.

Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak.¹⁰ Metode keteladanan yang dimaksud disini adalah hal yang dapat ditiru oleh anak dalam shalat lima waktu.

2. Shalat

Shalat menurut bahasa yaitu do'a dan menurut istilah shalat ibadah dalam bentuk pengamalan hati, perkataan dan perbuatan tertentu yang dilakukan dalam kondisi suci dan bersih, dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khushyu, dimulai dengan takbirotul ikhram dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya.¹¹ Shalat yang dimaksud disini adalah shalat lima waktu.

3. Anak

Anak adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada keturunan manusia yang lebih muda, terutama dalam hubungan dengan orang tua mereka. Anak-anak adalah individu yang belum mencapai usia dewasa dan seringkali masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan fisik serta emosional.¹² Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 7-10 tahun.

¹⁰ Nik Hariyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 70.

¹¹ Abdul Kadir Nuhuyana, *Panduan shalat Lengkap & Praktis*, (Jakarta Timur: Akbarmedia, 2012), hlm. 1-2.

¹² Anas Ahmad Karjun, *Anak adalah Amanat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 34.

4. Keluarga

Kata “keluarga” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “kulawarga,” yang berarti “kelompok kerabat.” Sebagai kelompok sosial, keluarga terdiri dari sejumlah individu yang memiliki hubungan, ikatan, serta tanggung jawab satu sama lain. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dan dianggap sebagai fondasi penting yang menentukan masa depan masyarakat dan bangsa. Keluarga juga dapat didefinisikan sebagai ikatan antara dua orang atau lebih, berdasarkan pernikahan yang sah, yang bersama-sama memenuhi kebutuhan spiritual dan material, serta menjaga hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga dan dengan masyarakat.¹³ Keluarga yang dimaksud disini adalah keluarga inti, yang terdiri dari orang tua dan anak. Orang tua adalah orang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak, tanpa memasukkan peran pengasuhan dari pihak eksternal seperti sekolah atau keluarga besar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penerapan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada shalat Anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara?

¹³ Rohmahtus Sholihah & Muhammad Al-Faruq, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab.” *dalam Jurnal Jurnal SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 1 No. 4, Desember 2020, hlm. 113-130

2. Apa Hambatan dalam Menerapkan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada shalat Anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Penerapan Metode Keteladanan Dalam Keluarga Pada shalat Anak Di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara?
2. Untuk mengetahui Hambatan dalam Menerapkan Metode Keteladanan Dalam Keluarga Pada shalat Anak Di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara?

F. Manfaat Penelitian

Dengan terjadinya tujuan tersebut, manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi orang tua, masyarakat, khususnya bagi peneliti untuk menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak berdasarkan metode keteladanan yang dirujuk dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para orang tua, masyarakat, khususnya bagi peneliti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari untuk dapat memberikan gambaran nyata tentang pentingnya keteladanan orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat pada anak.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dibuat sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah/fokus masalah, batasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka yang memuat tentang uraian kajian teori dan tinjauan penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, unit analisis/subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan yang terdiri dari, gambaran umum objek penelitian, temuan umum, analisis hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran dan diakhiri dengan daftar pustaka

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penerapan Metode Keteladanan

a. Pengertian Metode

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang diatur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹ Dalam pengertian harfiah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni *meta* yang artinya yang dilewati dan *hodos* yang artinya jalan. Berdasarkan arti diatas metode berarti jalan yang harus dilewati. Selanjutnya secara literal, metode yaitu suatu cara yang akurat untuk melaksanakan sesuatu. Sedangkan metode dalam bahasa Inggris berasal dari kata *method* dan juga menjadi istilah metode di dalam bahasa indonesia.²

Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah metode disebut dengan *al-Manhaj* atau *al-wajilah*, yakni sistem atau pendekatan serta sarana yang digunakan untuk mengantar kepada suatu tujuan.³

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 581.

² Abdul Halik, "Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Al-Ibrah I*, no. 1, Juni 2012 .hlm.46.

³ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hlm. 134.

Allah Swt berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”. (Q.S. Al-Maidah: 35).⁴

b. Pengertian Keteladanan

Dalam bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata teladan, yang artinya sesuatu yang dapat ditiru atau bisa menjadi contoh. Dan kata ini ada tambahan “ke- dan -an” dan menjadi kata “keteladanan” yang berarti sesuatu hal yang bisa dijadikan contoh.⁵ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dapat di contoh atau menjadi figur.

Dalam konteks pendidikan, Prinsip “*Ing ngarso sung tulodo*” yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki makna bahwa seseorang yang berada di depan baik itu guru, pemimpin, maupun orang tua harus mampu menjadi teladan yang nyata bagi orang-orang yang dipimpinnya. Keteladanan ini tidak hanya sebatas ucapan atau nasihat, tetapi terwujud melalui sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa anak-anak lebih mudah menyerap nilai dan karakter bukan dari perintah, melainkan dari contoh

⁴ Q.S. Al-Maidah (5): 35.

⁵ S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 145

langsung yang mereka lihat. Oleh karena itu, keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling kuat dan efektif dalam membentuk karakter, moral, dan kebiasaan positif pada diri anak. Keteladanan yang konsisten memberikan pengaruh mendalam karena anak cenderung meniru apa yang mereka saksikan setiap hari, sehingga nilai-nilai kebaikan dapat tertanam secara natural dan berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan keteladanan dalam keluarga, terutama dalam hal ibadah seperti shalat lima waktu, prinsip “*Ing ngarso sung tulodo*” relevan dengan konsep keteladanan. Orang tua sebagai figur terdekat dalam kehidupan anak memiliki peran penting sebagai model perilaku. Ketika orang tua melaksanakan ibadah secara disiplin, tepat waktu, serta menunjukkan kekhusyukan, anak akan melihat bahwa shalat bukan sekadar kewajiban, tetapi kebutuhan spiritual yang dijalani dengan kesungguhan. Contoh nyata ini jauh lebih berpengaruh dibandingkan hanya menyuruh anak shalat tanpa memberikan teladan. Melalui keteladanan, anak akan belajar memahami makna ibadah, menghargai nilai kedisiplinan, serta menumbuhkan kesadaran untuk beribadah atas dasar kesadaran diri, bukan karena paksaan. Dengan demikian, konsep “*Ing ngarso sung tulodo*” tidak hanya menjadi prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, tetapi juga menjadi dasar penting dalam membentuk karakter beragama anak melalui teladan baik yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yaitu perbuatan yang patut ditiru dan di contoh. Keteladanan berasal dari kata “teladan” berarti tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan keteladanan ini lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.

Dalam bahasa Arab, keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti, Jadi metode keteladanan adalah suatu metode dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun maka hal itu merupakan amaliah yang paling berkesan, baik bagi peserta didik maupun dalam kehidupan pergaulan manusia.⁶

Dalam Alquran kata teladan diibaratkan dengan kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Alquran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah Saw juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s.

Jadi keteladanan adalah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*) agar dijadikan panutan baik dalam

⁶ Zainal Aqib & Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, hlm. 298.

berkata, bersikap dan dalam semua hal yang mengandung kebaikan. Sehingga pendidikan Islam yang diajarkan mempengaruhi anak untuk meniru kebaikan yang diajarkan.⁷

Selain itu, keteladanan akan memunculkan kepribadian yang peka dalam menjalankan ketaatan. Hal ini disebabkan anak melihat orang-orang yang sekitarnya adalah pribadi yang dikagumi dan diidolakan. Anak tidak akan terpengaruh dengan tokoh fiktif yang dihadirkan oleh media televisi, karena ayah dan ibunya adalah menjadi panutan anak dalam kesolehan. Dengan demikian proses pendidikan akan berjalan dengan penuh makna jika kedisiplinan dalam ibadah misalnya, akan terlihat dari orang tuanya yang bersegera shalat saat mendengar adzan. Ayahnya segera bergegas pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Ibu segera menghentikan segala aktivitas untuk menunaikan kewajiban dengan penuh kerelaan. Hal ini akan menjadikan anak begitu antusias meniru kebiasaan tersebut, terlebih jika pendidikan keteladanan ini diberlakukan sejak anak usia dini. Sebab anak akan memiliki kemampuan untuk mencerap pemahaman lebih kuat dan membekas. Sehingga orang tua diharapkan untuk selalu memberikan apresiasi positif kepada anak, baik melalui pujian maupun melalui teladan yang baik.

c. Landasan Tentang Keteladanan

Berikut beberapa landasan tentang keteladanan diantaranya:

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), cet. V, hlm. 174.

1) Landasan Teologi Keteladanan

Kebutuhan manusia akan keteladanan lahir dari gharizah (naluri) yang bersemayam didalam jiwa manusia yaitu taqlid (peniruan). Gharizah dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin. Demikian juga ghazirah untuk tunduk dan patuh yang dimiliki oleh anggota kelompok untuk mengikuti atau mencontoh pemimpinnya. Islam telah menjadikan pribadi rasul sebagai teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik bagi generasi demi generasi, tercantum dalam firman Allah QS. Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab:21).⁸

Dari ayat diatas memberikan penjelasan kepada kita bahwa Rasulullah saw adalah panutan, contoh dari semua hal, perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah swt memerintahkan manusia untuk meneladani Nabi Muhammad saw dalam kesabaran, keteguhan,

⁸ QS. Al-Ahzab (33): 21.

kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan Allah swt.⁹

Dari ayat diatas bisa dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad Saw ke permukaan bumi adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu lebih dulu mempraktikkan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikan kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw hanya pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan. Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan berawal dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa atau guru.

Berikut sifat dan akhlak Rasulullah Saw yang bisa diteladani, diantaranya:

a) Siddiq (Jujur)

Siddiq artinya jujur dalam perkataan dan perbuatan, Rasulullah Saw adalah sosok yang sangat jujur, bahkan sebelum beliau diangkat menjadi rasul. Beliau dikenal dengan julukan Al-Amin (yang dapat dipercaya) oleh masyarakat Arab saat itu. Beliau tidak pernah berdusta, berkhianat,

⁹ Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2010), hlm. 40.

atau menipu siapa pun. Beliau selalu berkata benar dan bertindak sesuai dengan apa yang beliau katakan. Jujur adalah sifat yang sangat penting dalam Islam, karena ia merupakan dasar dari keimanan dan keshalihan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفَجْرِ وَإِنَّ الْفَجْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: “Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu membawa kepada surga. Dan sesungguhnya seorang laki-laki terus menerus berbicara benar hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang benar. Dan sesungguhnya kebohongan itu membawa kepada kefasikan, dan sesungguhnya kefasikan itu membawa kepada neraka. Dan sesungguhnya seorang laki-laki terus menerus berbohong hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang dusta.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk selalu jujur dalam segala hal, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Kita harus menjauhi kebohongan, tipu daya, dan ghibah (menggunjing orang lain). Kita harus berlaku jujur kepada Allah Swt, kepada diri sendiri, dan kepada sesama manusia

b) Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah artinya dapat dipercaya dalam menjaga amanat, tanggung jawab, dan kewajiban. Rasulullah Saw adalah sosok yang sangat amanah, baik sebelum maupun sesudah menjadi rasul. Beliau selalu menunaikan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab beliau dengan

sebaik-baiknya. Beliau juga selalu menjaga amanat yang diberikan kepadanya, baik berupa barang, rahasia, atau janji. Beliau tidak pernah mengkhianati atau melalaikan amanat yang dipercayakan kepadanya.

Amanah adalah sifat yang sangat mulia dalam Islam, karena ia merupakan salah satu syarat dari iman dan keshalihan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya: “Tidak sempurna iman orang yang tidak amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji.” (HR. Ahmad dan Baihaqi)

Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk selalu amanah dalam segala hal, baik dalam urusan agama maupun urusan dunia. Kita harus menunaikan kewajiban kita sebagai hamba Allah Swt, sebagai anggota masyarakat, sebagai keluarga, sebagai teman, dan sebagai individu. Kita harus menjaga amanat yang diberikan kepada kita, baik berupa harta, ilmu, jabatan, atau lainnya. Kita harus menepati janji dan komitmen kita kepada Allah Swt dan kepada sesama manusia.

c) Tabligh (Menyampaikan)

Tabligh artinya menyampaikan risalah Allah Swt kepada umat manusia. Rasulullah Saw adalah sosok yang sangat tabligh, karena beliau adalah utusan Allah Swt yang membawa wahyu-Nya kepada seluruh makhluk. Beliau tidak pernah menyembunyikan atau merubah apa yang diturunkan kepadanya oleh Allah Swt. Beliau menyampaikan ajaran

Islam dengan hikmah, maw'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah bi al-lati hiya ahsan (berdebat dengan cara yang lebih baik). Beliau juga memberi contoh nyata dari ajaran Islam melalui perilaku dan akhlaknya. Tabligh adalah sifat yang sangat penting dalam Islam, karena ia merupakan salah satu kewajiban dari umat Islam. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.” (HR. Bukhari)

d) Fathonah (Cerdas)

Fathonah artinya cerdas dalam berpikir, berpendapat, dan bertindak. Rasulullah Saw adalah sosok yang sangat fathonah, kareria beliau adalah orang yang diberi hikmah oleh Allah Swt. Beliau memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi. Beliau mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun oleh umatnya. dengan cara yang bijaksana, adil, dan efektif. Beliau juga mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Fathonah adalah sifat yang sangat bermanfaat dalam Islam, karena ia merupakan salah satu sarana untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: “Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan baginya, maka Dia akan memberinya pemahaman dalam agama.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk selalu fathonah dalam segala hal, baik dalam urusan agama maupun urusan dunia. Kita harus meningkatkan kecerdasan kita dengan belajar ilmu-ilmu yang bermanfaat, baik ilmu syar'i maupun ilmu dunyawi. Kita harus menggunakan akal kita. untuk memahami ayat-ayat Allah Swt dan sunnah Rasulullah Saw. Kita harus berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang kita hadapi.

d. Bentuk-bentuk Keteladanan

Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain. Sungguh tercela seorang guru mengajarkan sesuatu kebaikan kepada siswanya sedang ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk keteladanan sebagai berikut:

1) Keteladanan yang disengaja

Keteladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu guru sengaja memberi contoh yang baik kepada para anak didik supaya mereka dapat menirunya. Umpamanya guru memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik agar para anak didik menirunya. Dalam proses belajar mengajar, keteladanan yang disengaja dapat

berupa pemberian secara langsung kepada anak didiknya melalui kisah-kisah nabi yang didalam kisah tersebut terdapat beberapa hal yang patut dicontoh oleh para anak didik.

2) Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika guru secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara didalamnya, dalam hal ini guru tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik didalam maupun diluar kelas. Bentuk guru semacam ini keberhasilannya banyak tergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter guru yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keihlasannya, dan sebagainya.¹⁰

e. Metode Keteladanan

1) Pengertian Metode Keteladanan

Dalam bahasa Indonesia “metode” merupakan cara tersusun yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar dapat sesuai dengan hal yang diinginkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah proses yang hendak di tempuh yang mempermudah jalan tersebut untuk menggapai tujuan.¹¹ Metode keteladanan merupakan suatu jalan yang ditempuh oleh orang tua atau

¹⁰ Wahyu Hidayat, *Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Vol.2 No.2 (2020), hlm.120.

¹¹ Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, ed. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, (diakses pada tanggal 19 April 2025 Pukul 09.33)

guru dalam membina sikap siswa dengan cara menjadi figur yang baik agar dapat ditiru anak atau peserta didik untuk mengembangkan sikap yang baik. Sebagai pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang paling penting bagi anak atau peserta didik adalah contoh yang dapat memberikan keteladanan dalam menjalankan prinsipnya tersebut.

Metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan efektif dalam mengajarkan shalat kepada anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua atau figur yang mereka lihat sehari-hari. Oleh karena itu, ketika orang tua atau guru konsisten dalam melaksanakan shalat dengan tertib dan khusyuk, anak akan secara alami tertarik untuk mengikuti. Keteladanan ini tidak hanya terbatas pada gerakan shalat, tetapi juga mencakup adab sebelum dan sesudah shalat, seperti berwudu dengan benar, mengucapkan doa, serta menjaga sikap hormat terhadap ibadah.

Selain itu, metode keteladanan juga menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung. Misalnya, ketika anak melihat anggota keluarga atau teman-temannya rajin shalat berjamaah di masjid, hal itu akan memotivasi mereka untuk turut serta. Orang tua sebaiknya tidak hanya memerintahkan anak untuk shalat, tetapi juga mengajak mereka langsung praktik bersama. Dengan begitu, anak merasa bahwa shalat bukan sekadar kewajiban, melainkan aktivitas yang menyenangkan dan bermakna.

2) Kelebihan Dan Kekurangan Metode Keteladanan

Metode keteladanan memiliki keunggulan tersendiri dalam membentuk kebiasaan shalat anak dalam lingkungan keluarga. Salah satu kelebihannya adalah anak lebih mudah memahami dan mengikuti perilaku shalat jika ia melihat langsung contoh dari orang tuanya. Keteladanan yang diberikan secara nyata seperti orang tua yang rutin shalat tepat waktu, menjaga kekhusyukan, dan mengajak anak shalat berjamaah di rumah akan memberikan kesan mendalam dan mendorong anak untuk menirunya tanpa paksaan. Metode ini juga efektif dalam membentuk karakter religius anak secara bertahap, karena anak tidak hanya diajari dengan kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang ditunjukkan setiap hari.

Namun, metode keteladanan juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama, keberhasilannya sangat tergantung pada konsistensi dan kualitas teladan dari orang tua. Jika orang tua tidak melaksanakan shalat dengan sungguh-sungguh atau menunjukkan sikap lalai dalam ibadah, maka anak akan meniru sikap tersebut. Kedua, metode ini tidak cukup hanya dengan memberi contoh, tetapi juga memerlukan penjelasan agar anak memahami makna dan tujuan dari shalat. Jika penanaman nilai tidak disertai dialog atau bimbingan yang jelas, anak bisa saja meniru tanpa mengerti esensinya.

3) Manfaat Metode Keteladanan

Metode keteladanan memberikan manfaat besar dalam membiasakan anak melaksanakan shalat sejak dini dalam lingkungan keluarga. Dengan melihat langsung orang tua melaksanakan shalat dengan konsisten dan penuh kekhusyukan, anak akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku tersebut secara alami. Keteladanan ini membantu anak membentuk karakter religius yang kuat tanpa merasa terpaksa, karena mereka belajar dari contoh nyata yang diberikan oleh orang yang mereka cintai dan hormati. Selain itu, metode ini juga mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, menjadikan momen shalat sebagai waktu kebersamaan yang penuh kasih sayang dan dukungan.¹²

2. Shalat

a. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa dapat digunakan untuk beberapa arti, di antaranya doa dan rahmah. Selanjutnya, menurut istilah sesuatu yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Swt. Dan diakhiri dengan memberi salam.¹³ Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud di sini ialah “ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai

¹² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 226.

¹³ Maulana Siregar & dkk, *Fiqh Ibadah*, (Medan: Umsu Press, 2014), hlm. 50.

dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹⁴

Pada dasarnya pengajaran shalat dapat dilakukan terutama oleh orang tua di rumah sebagai contoh dan pembiasaan bagi anak dalam mengerjakan ibadah. Namun demikian shalat juga dapat dilakukan di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan yang dicontohkan oleh guru. Islam menempatkan shalat sebagai salah ibadah yang paling utama, karena shalat merupakan ciri khas seorang muslim bahkan shalat sebagai jaminan seseorang untuk menuju surga. Begitu pentingnya kedudukan shalat sehingga Allah Swt memerintahkan kepada keluarga untuk mengajarkan anak-anaknya shalat. Sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya”. (Q.S. Thaha : 132).¹⁵

Dan diungkapkan dalam sebuah Hadits yang berbunyi

حدثنا محمد بن عيسى يعني بن الطباع - ثنا ابراهيم بن سعد، عن عبد الملك بن الربيع بن سبرة، عن ابيه، عن جده، قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم
مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: “Muhammad bin Isa-yaitu bin Atthiba' menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Abdul

¹⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2021), hlm. 53.

¹⁵ QS. Thaha (20) : 132.

Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, kakeknya yaitu Sabrah bin Ma'bad al-Juhni dia berkata: Nabi SAW bersabda: suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun dan pukullah dia apabila meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun. (HR. Abu Daud).¹⁶

b. Dasar Hukum Pelaksanaan shalat

Dasar hukum pelaksanaan shalat dalam Islam sangat kuat dan bersumber dari tiga landasan utama ajaran Islam, yaitu Alquran, Hadis Nabi Muhammad Saw, dan Ijma' (kesepakatan para ulama). shalat merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan menjadi kewajiban utama bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu seperti baligh, berakal, dan suci dari hadas. Kewajiban shalat ditegaskan dalam berbagai ayat Alquran dan hadis sahih.

Dalam Alquran, Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat , tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”(Q.S. Al-Baqarah:43)¹⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa shalat adalah bentuk ibadah yang diperintahkan langsung oleh Allah. Selain itu, Surah An-Nisa ayat 103 juga menyatakan

¹⁶ Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), jil.1 hlm. 119.

¹⁷ QS. Al-Baqarah (2) : 43

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Apabila kamu telah menyelesaikan shalat , berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah shalat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.”(Q.S. An-Nisa:103)¹⁸

Ayat diatas menegaskan bahwa shalat tidak hanya wajib, tetapi juga memiliki ketentuan waktu yang harus dipatuhi. Islam adalah ibarat sebuah bangunan, yang memiliki lima tiang penyangga. Salah satu tiang penyangganya adalah shalat. Dengan begitu, shalat menjadi salah satu unsur penting dalam Islam, sehingga perlu diajarkan kepada anak sejak dini. Rasulullah Saw bersabda

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya: “Islam itu dibangun berdasarkan lima perkara; bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji ke baitullah dan puasa ramadhan.(HR. Muslim).¹⁹

c. Keutamaan shalat

shalat mempunyai banyak keutamaan yang mewajibkan umat muslim untuk melaksanakannya, diantaranya adalah:

¹⁸ QS. An-Nisa (4) : 103

¹⁹ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1977), jil.1 hlm. 26.

1) Mencegah dari perbuatan keji dan mungkar

Allah Swt berfirman bahwa dengan mendirikan shalat dengan secara ikhlas dan khusyuk akan membuahkan perilaku yang baik dan terpuji, lalu seseorang dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana dalam potongan Q.S. Al-Ankabut ayat 45

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”.(Q.S. Al-Ankabut: 45).²⁰

Ketika menjelaskan kepada anak tentang pahala surga, harus disertai dengan keadaan gambaran surga, tentang kenikmatan di dalamnya sehingga anak akan memiliki ketertarikan untuk melaksanakan shalat .

Tujuan utama shalat adalah membuka kepekaan hati manusia yang menjalankannya. Orang yang shalat nya baik, maka akan memiliki kepekaan hati untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang akan memberi manfaat dan mana yang akan memberi mudharat. Maka shalat yang dilakukan dengan benar dan baik akan mampu menyebabkan manusia terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

²⁰ QS. Al-Ankabut (29) : 45.

2) Menghapuskan kesalahan-kesalahan (dosa)

Diantara keutamaan shalat adalah sebagaimana air membersihkan kotoran yang menempel di badan, shalat dapat menghapuskan kesalahan (dosa) kecil.

3) shalat adalah amalan yang dihisab pertama kali

shalat menjadi ibadah parameter keberhasilan, karena bila shalatnya diterima, maka otomatis amal lainnya akan diterima. Bila shalatnya ditolak, maka amal lainnya ditolak, shalat juga menjadi ukuran keberuntungan dan kebahagiaan, atau sebaliknya bisa menjadi kemalangan.

d. Manfaat shalat

Ada enam faedah yang didapat dari ibadah shalat, antara lain:

- 1) Sebagai tanda bersyukur dan terimakasih manusia kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya.
- 2) Dengan sholat, manusia akan selalu ingat kepada Allah SWT. Juga dengan itu, semua perbuatannya akan selalu menuruti batas-batas hukum yang telah ditentukan-Nya. Sehingga akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.
- 3) Mendidik dan membiasakan manusia hidup teratur dan menghargai waktu.
- 4) Dengan diharuskannya bersuci bagi setiap orang yang hendak sholat, baik badan, pakaian, maupun tempat, maka dia akan terdidik bersih yang akan menjadi pokok pangkal kesehatan.

- 5) Menanamkan rasa persamaan dan persatuan dengan mengerjakan sholat berjamaah. Sehingga hilanglah sifat sombong dan takabur. Serta akan bertambah sifat dan rasa kesosialan.
- 6) Sewaktu sholat manusia selalu memohon petunjuk dan perlindungan serta bertawakal, menyerahkan diri kepada Allah. Maka akan lega dan aman tentramlah pikirannya dan akan hilang lenyaplah segala kebingungan dan kegelisahan.²¹

3. Anak

a. Pengertian Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan berkembang.²² Sebagai manusia kecil yang belum dewasa, ia membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang tua dan pendidiknya dalam perkembangannya menuju kedewasaan.

Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Keadaan fitrahnya

²¹ <https://khazanah.republika.co.id/berita/qimrrc320/manfaatmanfaat-sholat-untuk-umat-islam-dan-masyarakat>, (diakses pada tanggal 19 April 2025 Pukul 19.28)

²² Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 32.

akan senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tua atau pendidiknya. Anak juga merupakan amanah dari Allah Swt yang harus dijaga dan juga dibina. Seorang anak membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, cinta dan kasih sayang, dan juga perhatian.²³

Islam memandang anak sebagai amanah yang harus dijaga kefitrahanya melalui pendidikan dan keteladanan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Karakter anak sebagai peniru dan pencontoh berbagai tindakan di luar dirinya menyebabkan fitrah sebagai potensi orisinal dalam dirinya seringkali rentan dari pengaruh luar.

Melalui keteladanan anak akan belajar dari perbuatan yang berkesan di dalam diri anak. Sehingga ia akan cenderung mengingat sesuatu yang mempengaruhi jiwanya. Anak akan mudah melupakan yang didengarkannya dan dilihatnya. Namun tidak dengan sesuatu yang berkesan di hatinya. Oleh karena itu keteladanan adalah metode utama dalam pendidikan. Sehingga bagi orang tua yang menginginkan anaknya terbaik, maka ia harus menjadikan yang terbaik terlebih dahulu.²⁴

b. Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar anak merupakan fondasi penting dalam proses tumbuh kembang, termasuk dalam penerapan metode keteladanan shalat. Dalam konteks ini, kebutuhan dasar anak tidak hanya mencakup kebutuhan fisik

²³ Marisa Humaira, *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak Seni Mendidik Anak islami* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 18.

²⁴ Saiful falah, *Parents Power “Membangun karakter Anak melalui Pendidikan Keluarga”*, (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 246.

seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual. Ketika orang tua atau pendidik ingin menanamkan kebiasaan shalat melalui metode keteladanan, mereka harus terlebih dahulu memastikan bahwa kebutuhan dasar anak terpenuhi. Hal ini penting karena anak yang merasa aman, dicintai, dan dihargai akan lebih terbuka menerima nilai-nilai yang dicontohkan oleh orang-orang di sekitarnya. Kebutuhan anak yang perlu dipenuhi, yaitu:

1. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik adalah jenis kebutuhan yang terkait langsung dengan pertumbuhan fisik-organis anak. Jenis kebutuhan yang diperlukan seperti sandang, tempat tinggal, makanan dan kesehatan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan vital bagi anak karena menentukan kelangsungan hidup maupun kualitas hidup anak.

2. Kebutuhan belajar

Kebutuhan belajar adalah jenis kebutuhan yang terkait langsung dengan kecerdasan dan kepribadian anak. Jenis kebutuhan yang diperlukan adalah sarana pendidikan dan bimbingan budi pekerti.

3. Kebutuhan psikologis

Kebutuhan psikologis adalah jenis kebutuhan yang terkait dengan perkembangan psikis anak. Jenis kebutuhan tersebut adalah rasa aman, kasih sayang, dan diperhatikan. Terhambatnya pemenuhan kebutuhan psikologis ini menyebabkan anak terhambat perkembangan psikisnya, atau perkembangan mentalnya menjadi tidak wajar.

4. Kebutuhan religius

Kebutuhan religius adalah jenis kebutuhan yang terkait dengan perkembangan rohani anak. Terpenuhinya kebutuhan rohani ini akan memperkuat ketahanan mental anak, dan mengantarkan anak sebagai manusia yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia (jujur, tidak sombong, rajin, dan lain-lain).

5. Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial adalah jenis kebutuhan yang terkait dengan pengembangan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain sebagai anggota keluarga ataupun masyarakat (teman sebayanya). Jenis kebutuhan sosial seperti kebutuhan untuk diterima sebagai anggota kelompok atau menerima orang lain sebagai anggota kelompok, bermain bersama, kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap temannya.

4. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Dasar adanya kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya adalah terdapat dalam surah At-tahrim (66):6

Allah Swt berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-tahrim (66):6).²⁵

Ahmadi mengemukakan bahwa, keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.²⁶

Menurut Friedman, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.

Menurut Duvall, keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan aspek terpenting dalam unit terkecil dalam

²⁵ QS. At-tahrim(66):6.

²⁶ Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah*, Jurnal Sosietas, Vol. 5 No 2 hlm. 1.

masyarakat, penerima asuhan, kesehatan anggota keluarga dan kualitas kehidupan keluarga saling berhubungan, dan menempati posisi antara individu dan masyarakat.

Keluarga sebagai pranata yang pertama dan utama. Karena, dalam sebuah keluarga itu dapat mengisi dan juga membekali nilai-nilai yang dibutuhkan oleh anggota keluarganya. Dari sebuah keluarga, maka akan dapat mempelajari sifat-sifat mulia, kasih sayang, kesetiaan. Misalnya dari seorang ayah dan ibu akan terpupuk sifat keuletan, keberanian dan juga tempat berlindung.²⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yaitu merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang terikat oleh ikatan pernikahan, darah, ataupun adopsi.

b. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Proses belajar yang dilalui oleh individu di dalam keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka

²⁷ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 8.

kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya. Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.²⁸

Terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

²⁸ Wilda Husaini, *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura*, Skripsi, (Surakarta : Fakultas Kedokteran 2017), hlm. 4

3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

4. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

5. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.

6. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

7. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi,

selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.²⁹

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa, fungsi keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perkembangan kepribadian seseorang di lingkungan masyarakat.

5. Penerapan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada shalat Anak

Penerapan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak merupakan salah satu bentuk pendidikan agama Islam yang sangat penting, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak dalam mengenal nilai-nilai keagamaan. Orang tua berperan sebagai pendidik sekaligus teladan utama yang tingkah laku, ucapan, dan kebiasaannya akan ditiru oleh anak. Pada hakikatnya, anak memiliki sifat dasar meniru yang kuat, sehingga apa yang ia lihat dari perilaku orang tuanya akan melekat dalam dirinya.

Berikut beberapa indikator keteladanan dalam salat adalah:

1. Orang tua melaksanakan salat tepat waktu sehingga menjadi contoh bagi anak.
2. Orang tua mengajak anak salat berjamaah di rumah maupun di masjid.
3. Orang tua menunjukkan kekhusyukan dalam salat, sehingga anak melihat kesungguhan ibadah.

²⁹ Wilda Husaini, *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura*, Skripsi, (Surakarta : Fakultas Kedokteran 2017), hlm. 7.

4. Orang tua membimbing anak dalam tata cara salat dengan sabar dan lembut.
5. Orang tua membiasakan salat bersama keluarga secara rutin.
6. Orang tua menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan salat.
7. Anak meniru kebiasaan salat orang tua tanpa harus disuruh.
8. Anak memahami pentingnya salat sebagai kewajiban seorang muslim karena keteladanan yang diberikan.
9. Anak menunjukkan perubahan perilaku yang positif setelah meniru contoh orang tua dalam salat.
10. Orang tua menjaga kebersihan dan kesopanan sebelum dan saat salat, seperti berwudu dan berpakaian rapi.

Mendidik dan mengajar anak dengan memberikan contoh atau teladan adalah lebih efektif daripada hanya memberikan nasehat, karena manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru, kecenderungan untuk mencontoh atau meniru orang lain merupakan salah satu naluri yang sangat kuat.³⁰ Oleh karena kecenderungan manusia untuk meniru itulah maka para pendidik baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat harus menjaga sikap dan tindakannya agar tidak menimbulkan keteladanan yang buruk bagi anak didik.

Penerapan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak dilakukan dengan cara orang tua memperlihatkan perilaku nyata dalam

³⁰ Mahjubah Magazine. *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*. Cet ke-3. (Jakarta : CV. Firdaus, 2007), hlm. 75

melaksanakan ibadah shalat sehingga menjadi contoh yang dapat ditiru oleh anak. Anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan, sehingga sikap orang tua dalam beribadah sangat memengaruhi pembentukan kebiasaan keagamaan anak. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menjadi teladan utama yang konsisten dalam menjalankan shalat lima waktu.

Apabila orang tua secara konsisten menunjukkan keteladanan dalam menunaikan ibadah shalat, maka anak akan lebih mudah terdorong untuk melakukan hal yang sama. Berikut beberapa hal dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak:

- b. Orang tua menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan shalat
- c. Memberikan Pemahaman mengenai shalat
- d. Mengajak Anak Shalat Berjama'ah
- e. Memberikan pujian dan motivasi

6. Hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak

Dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak, tidak jarang ditemukan berbagai hambatan yang dapat mengurangi efektivitas pendidikan agama di rumah diantaranya adalah:

- a. Kesibukan orang tua

Kesibukan orang tua yang padat, baik karena pekerjaan maupun aktivitas lain, sehingga waktu untuk mendampingi dan mencontohkan shalat bersama anak menjadi terbatas. Padahal, anak memerlukan contoh langsung yang dapat ia amati dan tiru setiap hari.

b. Pengaruh teknologi

Banyak anak yang lebih tertarik bermain *gadget*, menonton televisi, atau menghabiskan waktu dengan permainan sehingga melupakan kewajiban shalat . Jika tidak diawasi dengan baik, kecenderungan ini dapat melemahkan teladan orang tua.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah:

1. Fasya Adinda Siregar dalam penelitiannya pada tahun 2017 yang berjudul:

“Peran Orang tua dalam Meningkatkan Ibadah shalat Anak di Dusun Kantin Pargarutan Dolok Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan”.

Adapun hasil penelitian beliau adalah bahwa peranan metode yang diberikan orang tua dalam meningkatkan ibadah shalat anak di Dusun Kantin Pargarutan Dolok Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan masih kurang baik, hal ini dapat dilihat dari kelalaian anak-anak dalam melaksanakan shalat dan juga ketika melaksanakan shalat anak-anak masih suka terburu-buru dan sebagian dari anak ketika melakukan shalat di masjid masih suka mengganggu temannya ketika sedang shalat. Hal tersebut dikarenakan sifat malas dalam diri anak, asik bermain dengan teman-temannya dan kurangnya waktu, pengawasan dan komunikasi dari Orang tua.³¹

2. Siti Nuraisah Rahmadani Siregar dalam penelitiannya pada tahun 2021 yang berjudul: *“Upaya orang tua dalam pada shalat wajib pada keluarga petani Desa Paran Dolok Mardomu Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”*. Adapun hasil penelitian beliau adalah bahwa upaya orang tua dalam pada ibadah shalat wajib sangatlah penting, bagaimana tidak anak

³¹ Fasya Adinda Siregar, “Peran Orang tua dalam Meningkatkan Ibadah shalat Anak di Dusun Kantin Pargarutan Dolok Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan,” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2017.

adalah anugerah terindah yang diberikan Allah Swt yang harus dijaga, dibimbing, dididik agar menjadi anak yang shaleh/shaleha dan mempunyai akhlak yang mulia. Dari dalam keluarga orang tua yang akan menjadi guru pertama untuk anak-anaknya, mengajarkan tentang ibadah dan hal yang lainnya, jika orang tua tidak melakukan tugasnya sebagaimana mestinya maka anak akan hancur tak tau arah yang akan ia tuju.³²

3. Rahmayani Nasution dalam penelitian pada tahun 2022 yang berjudul : *“Pelaksanaan Ibadah shalat Anak Dalam Keluarga di Kelurahan Hutaraja Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan”*. Adapun hasil penelitian tersebut adalah menunjukkan proses pelaksanaan pendidikan ibadah anak dalam keluarga di Kelurahan Hutaraja terdiri dari pertama, strategi pendidikan ibadah anak dalam keluarga diantaranya memberikan pemahaman ibadah shalat kepada anak, mempraktekkan atau mencontohkan shalat pada anak, membiasakan anak untuk melaksanakan shalat , Pengawasan pelaksanaan ibadah shalat anak. Kedua Metode pendidikan ibadah anak dalam keluarga diantaranya sebagai berikut pendidikan dengan kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian. Ketiga, ruang lingkup materi pendidikan ibadah anak dalam keluarga diantaranya materi thaharah dan materi shalat . Keempat,

³² Siti Nuraisah Rahmadani Siregar, “Upaya Orang tua dalam Pada shalat Wajib pada Keluarga Petani Desa Paran Dolok Mardomu Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan,” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2021.

Problematika pelaksanaan ibadah anak dalam keluarga diantaranya problematika internal keluarga dan problematika eksternal keluarga.³³

Berdasarkan pemaparan dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada penerapan metode keteladanan pada shalat anak dalam keluarga di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara.

³³ Rahmayani Nasution, "Pelaksanaan Ibadah shalat Anak Dalam Keluarga di Kelurahan Hutaraja Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan," *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2022.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dilaksanakan pada bulan Februari 2025 hingga bulan September 2025. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara, alasan peneliti memilih tempat penelitian ini adalah bahwa lokasi penelitian ini memiliki ciri-ciri khusus dan layak untuk diteliti.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami keadaan nyata sosial, yaitu untuk melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah memiliki sifat open minded.¹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pandangan individu, mencari temuan dan juga menjelaskan prosesnya juga menggali informasi yang mendalam tentang subjek ataupun latar belakang penelitiannya. Peneliti berusaha menggambarkan penerapan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara.

¹ Magdalena, dkk, *Metode Penelitian* (Buku Literasiologi, 2021), hlm. 35.

C. Unit Analisis/Subjek Penelitian

Keluarga-keluarga yang memiliki anak usia 7-10 tahun yang tinggal di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara. Jumlah keluarga yang dijadikan objek penelitian sebanyak 10 keluarga.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Untuk itu yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 10 keluarga yang memiliki anak berusia 7-10 tahun yang berada di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang digunakan hanya sebagai pendukung dari data primer. Sumber data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu dari buku-buku, jurnal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku,

kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.² Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Pengamatan ini dilakukan guna mengamati secara dekat dengan mengamati secara langsung apa yang diteliti. Pada teknik ini peneliti melakukan pengamatan mengenai pada shalat anak dalam keluarga melalui metode keteladanan di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka. Namun dengan perkembangan telekomunikasi misalnya kita dapat melakukan teknik wawancara dengan telepon maupun internet.³

Adapun tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data atau informasi tentang shalat anak dalam keluarga dengan penerapan metode keteladanan.

² Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CitaPustaka, 2016), hlm. 143.

³ Mamik, *Metodologi Penelitian*, (Sidoarjo:Zifatama Publisher, 2015), hlm. 109.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan pada penelitian ini.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (*credibility*) dalam proses pengumpulan data penelitian. Teknik penjamin keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Teknik yang peneliti gunakan dalam pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara peneliti akan melakukan cek ulang terhadap informasi yang didapat, yang awalnya peneliti dapat dari hasil observasi dan cek ulang dengan wawancara dan dokumentasi sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel.

G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁴

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan penyajian data sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks,

⁴ Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Aksara Timur, 2017), hlm. 101.

grafik, jaringan dan bagan. Penyajian dirancang agar informasi-informasi yang penting dari penelitian bisa tersusun secara rapi dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵

Kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.338-344.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Padangsidempuan Utara

Kecamatan Padangsidempuan Utara merupakan salah satu kecamatan inti yang menjadi bagian dari Kota Padangsidempuan sejak awal terbentuknya daerah otonom tersebut. Sebelum adanya pemekaran, wilayah ini termasuk ke dalam struktur administratif Kabupaten Tapanuli Selatan. Setelah Kota Padangsidempuan berdiri sebagai daerah otonom pada tahun 2001, Kecamatan Padangsidempuan Utara ditetapkan sebagai salah satu kecamatan dengan cakupan wilayah di bagian utara kota.

Secara historis, Kecamatan Padangsidempuan Utara berkembang seiring dengan peran strategis kota sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan. wilayah kecamatan ini dihuni oleh masyarakat yang mayoritas berasal dari etnis Batak Angkola yang dikenal kuat memegang nilai agama dan adat istiadat. Perkembangan wilayahnya ditandai dengan munculnya pusat-pusat pemukiman, fasilitas pendidikan, serta sarana ibadah yang menjadi wadah pembinaan keagamaan, termasuk pendidikan shalat sejak dini. Dengan karakter geografis berupa hamparan dataran yang dikelilingi perbukitan, Kecamatan Padangsidempuan Utara memiliki kondisi sosial budaya yang beragam, namun tetap mengakar pada nilai kekeluargaan dan religiusitas masyarakat Angkola.

2. Letak Geografis Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara

Kota Padangsidempuan terdiri dari 6 kecamatan, 37 kelurahan dan 42 desa dengan luas wilayah mencapai 114,66 km². Kampung Teleng adalah salah satu kelurahan yang ada di kota Padangsidempuan, tepatnya kelurahan Wek III. Asal mula mengapa dinamakan Kampung Teleng adalah karena letak pertapakan rumah yang dahulunya tidak rata, hampir sama dengan jalan yang mendaki, sehingga warga setempat menamakan kampung ini sebagai Kampung Teleng. Sampai saat ini masih diberikan nama yang sama, walaupun keadaan geografisnya sudah tidak miring lagi. Adapun letak geografis Kampung Teleng Wek III adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan kelurahan Wek II

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan kelurahan Wek IV

Sebelah Timur : Berbatasan dengan kelurahan Wek I

Sebelah Barat : Berbatasan dengan kelurahan Wek VI

3. Pemerintahan Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara

Pemerintah Kelurahan Wek III memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan berperan sebagai pengendali serta perwakilan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi. Selain itu, Pemerintah Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara berfungsi sebagai pengawas sosial guna mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera sehingga tercipta kondisi yang stabil dan seimbang.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara, terdapat beberapa unsur yang terlibat, yaitu Lurah, Sekretaris kelurahan, Kasi pendapatan, Kasi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Struktur pemerintahan kelurahan wek III dapat dilihat secara lebih rinci pada tabel struktur pemerintahan kelurahan wek III kecamatan padangsidempuan utara:

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Wek III
Kecamatan Padangsidempuan Utara

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Paisal Ashabi, S.H	Lurah
2.	Kadaruddin	Sekretaris
3.	Faridahannum Nasution	Kasi Pendapatan
4.	Maidannur Lubis, S.Sos	Kasi Pembangunan
5.	Abdullah Diapari	Kepling I
6.	Syahrul Ahmad	Kepling II

4. Keadaan Masyarakat Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara

Peneliti hanya memberikan gambaran umum tentang keadaan masyarakat kampung teleng kelurahan wek III kecamatan padangsidempuan utara, dilihat dari keadaan jumlah penduduk dan komposisi penduduk menurut usia dan jenis pekerjaan.

a. Jumlah penduduk

Berdasarkan data terakhir yang diperoleh dari administrasi pemerintahan kelurahan wek III kecamatan padangsampung utara, jumlah penduduk tercatat sebanyak 4.854 jiwa. Komposisi penduduk tersebut terdiri atas 2.054 jiwa penduduk laki-laki dan 2.800 jiwa penduduk perempuan. Jika dilihat dari struktur rumah tangga, jumlah kepala keluarga (KK) yang tercatat adalah 356 KK.

b. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Berdasarkan komposisi penduduk menurut jenis pekerjaan, ternyata memiliki jenis pekerjaan yang beragam mencakup berbagai profesi seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	28
2.	Honorar	65
3.	Tani/Buruh	390
4.	Wiraswasta	560
5.	DLL	-

c. Komposisi Penduduk Menurut Umur

Manusia dalam setiap perkembangannya dapat dilihat dari segi usianya, karena dari usia kita dapat melihat jumlah kelompok umur yang ada dalam suatu tempat atau lingkungan. Berikut adalah jumlah

penduduk menurut kelompok umur Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara.

Tabel 4.3
Komposisi Penduduk Menurut Umur

No.	Kelompok Usia	Jumlah
1.	0-1 Tahun Mengikuti Kegiatan Posyandu	32
2.	0-1 Tahun Tidak Mengikuti Kegiatan Posyandu	8
3.	1-5 Tahun Mengikuti Kegiatan Posyandu	120
4.	1-5 Tahun Tidak Mengikuti Kegiatan Posyandu	520
5.	7-18 Tahun Laki-laki Masih Sekolah	128
6.	7-18 Tahun Laki-laki Tidak Sekolah	32
7.	7-18 Tahun Perempuan Masih Sekolah	312
8.	7-18 Tahun Perempuan Tidak Sekolah	2
9.	60 tahun keatas	72

Sumber data: Kantor Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara

B. Temuan Khusus

1. Penerapan Metode Keteladanan Dalam Keluarga Pada shalat Anak Di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara

Penerapan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak merupakan salah satu cara paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sejak dini. Orang tua berperan penting sebagai figur utama yang menjadi contoh nyata dalam keseharian anak. Anak cenderung meniru apa yang dilihatnya, sehingga ketika orang tua senantiasa menjaga shalat tepat waktu maka hal tersebut akan menjadi pembelajaran yang membekas dalam diri anak.

Selain itu, metode keteladanan dalam keluarga memiliki pengaruh yang lebih mendalam dibandingkan sekadar instruksi atau perintah. Hal ini disebabkan karena anak-anak lebih cepat menangkap dan meniru apa yang mereka lihat secara langsung daripada hanya mendengarkan nasihat. Oleh karena itu beberapa hal dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak di kampung kelurahan wek III kecamatan padangsidempuan utara:

a. Orang tua menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan shalat

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu Seri Wardaniati selaku orang tua dari Almeera Sabyan, beliau mengatakan bahwa:

“Saya selaku orang tua dari Almeera menjadi contoh nyata yang berusaha shalat dengan tepat waktu, ketika adzan berkumandang saya segera mempersiapkan diri untuk segera melaksanakan shalat . Ketika saya hendak melaksanakan shalat , saya selalu mengajak Almeera untuk segera melaksanakan shalat juga”.⁶

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu

Linda selaku orang tua dari Riska, beliau mengatakan bahwa:

“Saya Ibu rumah tangga yang kesehariannya dirumah, memang seharusnya orang tua menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan shalat untuk anak-anak, saya selalu berusaha shalat dengan tepat waktu apabila adzan berkumandang dari masjid agar segera mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat ”.⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kampung teleng kelurahan wek III kecamatan padangsidiempuan utara terlihat bahwa sebagian orang tua sudah menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh anak-anak dalam menerapkan metode keteladanan. Orang tua berperan penting sebagai figur utama yang menjadi contoh nyata dalam keseharian anak. Anak cenderung meniru apa yang dilihatnya, sehingga ketika orang tua senantiasa menjaga shalat tepat waktu maka anak akan terbiasa dalam hal melaksanakan shalat.

b. Memberikan Pemahaman mengenai shalat

1. Mengajarkan Tata Cara shalat

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu

Seri Wardaniati selaku orang tua dari Almeera, beliau mengatakan bahwa:

⁶ Seri Wardaniati, Orang Tua Anak, wawancara di Kampung Teleng, 22 Juli 2025.

⁷ Linda, Orang Tua Anak, wawancara di Kampung Teleng, 23 Juli 2025.

“Saya selaku orang tua dari Almeera, kalau mau melaksanakan shalat , saya dampingi anak dari awal. Saya ajarkan wudhu dulu, baru niat, terus saya tuntun bacaan Al-Fatihah dan doa-doa pendek. Agar lama kelamaan anak dapat terbiasa tanpa harus disuruh.”

Sejalan dengan Ibu Linda selaku orang tua dari Riska, beliau mengatakan bahwa:

“Saya selaku orang tua dari Riska mengajarkan bagaimana cara shalat , dimulai dari adzan berkumandang dari masjid, sebelum itu saya sudah mengajarkan bagaimana cara melaksanakan shalat kepada anak-anak saya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua, dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan anak tata cara shalat , orang tua berperan aktif sebagai pembimbing utama. Orang tua langsung mendampingi anak mulai dari berwudhu, melafalkan niat, hingga melaksanakan gerakan dan bacaan shalat secara berurutan.

2. Menceritakan Kisah Teladan

Melalui kisah, anak lebih mudah menangkap makna dan termotivasi untuk meneladani perilaku baik yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Salah satu kisah teladan yang paling utama adalah Nabi Muhammad Saw, yang selalu menjaga shalat lima waktu dalam keadaan apapun. Rasulullah Saw tidak pernah meninggalkan shalat meskipun sedang sibuk, dalam perjalanan, bahkan di tengah peperangan. Hal ini memberikan pelajaran bahwa shalat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu Evita selaku orang tua dari Rangga, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika anak saya sedang malas dalam melaksanakan shalat , saya sering ceritakan kepadanya kisah Nabi Muhammad Saw yang tidak pernah meninggalkan shalat walaupun sibuk atau sedang bepergian. Dari situ saya mengatakan, kalau Nabi saja selalu menjaga shalat , kita sebagai umatnya harus meniru beliau”.⁸

Dengan menceritakan contoh nyata dari Rasulullah Saw maupun para sahabatnya, anak menjadi lebih mudah memahami pentingnya shalat , sekaligus termotivasi untuk menirukan teladan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menjelaskan Pentingnya shalat

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu Seri Wardaniati selaku orang tua dari Almeera, beliau mengatakan bahwa:

“Saya selaku orang tua dari Almeera, Saya mengatakan kepada anak , shalat itu perintah Allah yang tidak boleh ditinggalkan, kalau kita tinggalkan berarti kita rugi sendiri. Jadi saya usahakan dia paham kenapa harus shalat , bukan hanya sekedar diperintahkan.”

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu Linda selaku orang tua dari Riska, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, pentingnya shalat harus dipahami anak sejak kecil, karena itu yang akan menjadi bekal sampai dewasa. Kalau dari kecil sudah terbiasa shalat , dia akan terbawa sampai besar. Itulah yang selalu saya ingatkan kepada anak saya. Jadi saya tekankan agar dia tidak main-main dengan shalat lima waktu”.⁹

⁸ Evita, Orang Tua Anak, wawancara di Kampung Teleng 24 Juli 2025

⁹ Linda, Orang Tua Anak, wawancara di Kampung Teleng, 25 Juli 2025.

a. Mengajak Anak shalat Berjama'ah

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu

Nila Sari selaku orang tua dari Azka Tanjung, beliau mengatakan bahwa:

“Saya selaku orang tua dari Azka tidak hanya memerintahkan agar melaksanakan shalat tetapi juga selalu mengajak anak agar shalat berjamaah di rumah dan ke masjid untuk anak laki-laki saya”.¹⁰

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu

Masyarani selaku orang tua dari Abidzar, beliau mengatakan bahwa:

“Saya Masyarani selaku orang tua dari Abidzar, apabila suara adzan berkumandang dari masjid saya mempersiapkan diri untuk segera melaksanakan shalat dan tidak lupa selalu mengajak anak saya untuk shalat berjamaah di rumah dan terkadang shalat berjamaah di masjid”.¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa peneliti melihat sebagian orang tua tidak hanya sekedar memerintahkan anak agar melaksanakan shalat akan tetapi juga harus mengajak anak-anak shalat berjamaah baik di rumah maupun di masjid.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kampung teleng kelurahan wek III kecamatan padangsidimpunan utara terlihat bahwa orang tua mengajak anak untuk shalat berjamaah di rumah, maupun ke masjid. Ketika orang tua membawa anak ke masjid, anak tidak hanya belajar tentang tata cara shalat berjamaah, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial keagamaan, seperti berinteraksi dengan jamaah lain dan merasakan

¹⁰ Nila Sari, Orang Tua Anak, *wawancara* di Kampung Teleng, 25 Juli 2025.

¹¹ Masyarani Batubara, Orang Tua Anak, *wawancara* di Kampung Teleng, 26 Juli 2025.

suasana ibadah yang khushyuk. Sementara itu, shalat berjamaah di rumah bersama keluarga menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis serta menumbuhkan ikatan emosional yang lebih erat antara orang tua dan anak.

b. Memberikan Pujian dan Motivasi

Pemberian pujian dan motivasi memiliki peran penting dalam membentuk semangat anak untuk melaksanakan shalat. Salah seorang informan menuturkan bahwa ia selalu berusaha memberikan pujian sederhana setiap kali anaknya selesai melaksanakan shalat.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu Asraini selaku orang tua dari Tasya, beliau mengatakan bahwa:

“Saya Asraini selaku orang tua dari Tasya, saya biasanya memotivasi anak dengan menjelaskan pahala orang shalat. Dan terkadang saya menjajikan hadiah sederhana seperti jajan atau membeli mainan, kalau dia bisa melaksanakan shalat lima waktu”.¹²

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu Fatimah selaku orang tua dari Adinda, beliau mengatakan bahwa:

“Saya Fatimah selaku orang tua dari Adinda, Setiap kali anak mau shalat tanpa disuruh, saya selalu memberikan pujian dengan mengatakan “MasyaAllah, pintar sekali anak ibu”. Kalau anak terlihat malas saya sering ceritakan kisah Nabi atau orang-orang saleh yang rajin shalat, lalu saya kaitkan dengan kehidupan anak. Dari situ anak jadi lebih bersemangat, karena dia merasa ingin meniru teladan yang baik”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua, dapat disimpulkan bahwa pemberian pujian dan motivasi juga penting dalam

¹² Asraini, Orang Tua Anak, *wawancara* di Kampung Teleng, 27 Juli 2025.

¹³ Fatimah, Orang Tua Anak, *wawancara* di Kampung Teleng, 28 Juli 2025.

menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak. Orang tua menyadari bahwa anak-anak lebih mudah bersemangat menjalankan ibadah apabila mendapatkan penghargaan berupa kata-kata positif, dorongan moral, maupun hadiah kecil. Pujian yang sederhana seperti ucapan syukur atau ungkapan kebanggaan mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan membuat anak merasa dihargai. Sementara itu, motivasi yang diberikan dalam bentuk nasihat lembut, penjelasan tentang pahala shalat, maupun penyampaian kisah teladan, juga efektif dalam menumbuhkan kesadaran religius anak. Dengan demikian, perhatian orang tua melalui pujian dan motivasi bukan hanya memperkuat semangat anak dalam menjaga shalat, tetapi juga membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten dan berkelanjutan sejak dini.

2. Hambatan Dalam Menerapkan Metode Keteladanan Dalam Keluarga Pada shalat Anak Di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara

Penerapan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak tidak selalu berjalan dengan mudah, karena terdapat berbagai hambatan yang dihadapi oleh orang tua. Salah satu hambatan utama adalah kesibukan orang tua.

a. Kesibukan Orang Tua

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu Fatimah selaku orang tua dari Adinda, beliau mengatakan bahwa:

“Saat saya sedang sibuk jualan, waktu shalat terkadang tertunda. Anak-anak kadang melihat saya terlambat, padahal saya ingin jadi contoh yang baik. Itu yang membuat saya khawatir, takut mereka ikut menunda shalat Tapi sebisa mungkin saya tetap melaksanakannya supaya anak tidak melihat saya menyepelekan shalat ”.¹⁴

Sejalan dengan Ibu Asraini selaku orang tua dari Tasya, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau saya sedang bekerja di luar rumah, apalagi di pasar, kadang waktu shalat terlewat. Anak-anak mungkin tidak melihat langsung, tapi saya merasa kurang bisa jadi contoh yang baik. Itu sebabnya saya selalu mengingatkan diri agar shalat jangan sampai tertinggal, walaupun sedang sibuk”.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kampung teleng kelurahan wek III kecamatan padangsidiempuan utara terlihat bahwa kesibukan orang tua memang menjadi hambatan bagi sebagian orang tua dalam melaksanakan shalat secara tepat waktu. Namun, pada saat yang sama, para orang tua berusaha menunjukkan kepada anak bahwa sesibuk apa pun manusia, shalat tetap harus diprioritaskan. Dengan cara itu, mereka tetap berupaya menjaga peran sebagai teladan dalam keluarga.

b. Pengaruh Teknologi

Perkembangan teknologi yang begitu pesat pada masa kini membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan anak, termasuk dalam hal pelaksanaan ibadah shalat . Gadget seperti smartphone, tablet, atau perangkat permainan digital sering kali menjadi salah satu hambatan utama yang membuat anak lalai atau menunda-nunda shalat . Anak-anak

¹⁴ Fatimah, Orang Tua Anak, wawancara di Kampung Teleng, 01 Agustus 2025.

¹⁵ Asraini, Orang Tua Anak, wawancara di Kampung Teleng, 02 Agustus 2025.

cenderung terfokus pada hiburan yang ditawarkan gadget, seperti bermain game, menonton video, sehingga mereka sulit beranjak untuk menunaikan shalat tepat waktu. Ketertarikan yang tinggi terhadap gadget dapat menimbulkan rasa malas, bahkan membuat anak lupa terhadap kewajiban ibadahnya.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu Julianti selaku orang tua dari Arumi, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau anak sedang menonton YouTube atau film kartun, biasanya dia bilang ‘nanti dulu’ ketika diajak shalat . Akhirnya shalat sering ditunda-tunda. Ini yang jadi hambatan besar bagi kami sebagai orang tua dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak”.¹⁶

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ibu Eka selaku orang tua dari Riyadh, beliau mengatakan bahwa:

“Anak saya kalau sudah main gadget, susah diajak shalat . Kadang kalau azan sudah berkumandang, dia masih asyik main game. Jadi sering saya harus ingatkan berkali-kali baru mau shalat . Dengan begitu dia jadi terburu-buru dalam melaksanakan shalat ”.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kampung teleng kelurahan wek III kecamatan padangsidempuan utara terlihat bahwa Anak yang terlalu asyik bermain gadget cenderung menunda-nunda shalat karena lebih terfokus pada hiburan digital daripada kewajiban ibadah shalat . Kebiasaan ini dapat menghambat dalam penerapan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak dan membentuk sikap lalai terhadap shalat . Oleh sebab itu, orang tua perlu mengawasi serta membatasi

¹⁶ Julianti, Orang Tua Anak, *wawancara* di Kampung Teleng, 03 Agustus 2025.

¹⁷ Ekawati, Orang Tua Anak, *wawancara* di Kampung Teleng, 03 Agustus 2025.

penggunaan gadget agar anak mampu menempatkan shalat sebagai prioritas utama, bukan aktivitas yang ditunda karena kesenangan sementara.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dianalisis bahwa secara keseluruhan terkait dengan penerapan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan anak melaksanakan shalat. Dari wawancara dengan beberapa orang tua di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara, ditemukan beberapa pola penerapan dan hambatan dalam menerapkan metode keteladanan tersebut.

1. Keteladanan Orang Tua sebagai Faktor Utama

Orang tua yang senantiasa berusaha melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah, baik di rumah maupun di masjid, memberikan pengaruh langsung terhadap anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku ibadah orang tuanya karena mereka melihat secara nyata kebiasaan tersebut.

2. Hambatan dalam Menerapkan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada Shalat Anak

Meski penerapan metode keteladanan berjalan, masih ditemukan beberapa hambatan. Beberapa orang tua mengatakan hambatan dalam menerapkan metode tersebut yaitu kesibukan orang tua, pengaruh teknologi. Hal tersebut menjadikan orang tua dan anak menunda nunda waktu shalat

dikarenakan orang tua yang sibuk diluar rumah bekerja sehingga menunda waktu shalat tiba, dan anak asyik bermain gadget menjadikan ia malas dan menunda nunda dalam melaksanakan shalat .

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah disusun dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah dan hasil penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap responden. Adapun keterbatasan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti.
2. Keterbatasan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh.
3. Keterbatasan peneliti menemukan responden pada pelaksanaan wawancara dan observasi.
4. Tidak bisa melihat secara mendalam tentang jawaban-jawaban yang diucapkan orang tua pada saat observasi.

Meskipun demikian, peneliti masih menemukan hambatan dalam penelitian ini. Namun, dengan usaha, kerja keras dan dengan bantuan semua pihak yang mendukung, akhirnya peneliti dapat meminimalkan hambatan ataupun kesulitan yang dihadapi sehingga ini dapat terselesaikan

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada shalat Anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada shalat Anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara meliputi beberapa hal yaitu:
 - a. Orang Tua menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan shalat
 - b. Memberikan Pemahaman mengenai shalat
 - c. Mengajak anak shalat berjamaah
 - d. Memberikan pujian dan motivasi.
2. Hambatan dalam Menerapkan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada shalat Anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara, diantaranya adalah:
 - a. Kesibukan orang tua
 - b. Pengaruh teknologi

B. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

- a. Penelitian ini menambah kajian ilmiah tentang peran keluarga sebagai madrasah pertama dalam pendidikan agama Islam. Hal ini memperluas pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan agama anak tidak hanya ditentukan oleh lembaga formal (sekolah/madrasah), tetapi lebih dahulu ditanamkan melalui keteladanan dalam keluarga.
- b. Penelitian ini memperkuat teori bahwa metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam pendidikan agama, khususnya dalam membiasakan anak melaksanakan shalat. Anak belajar melalui proses meniru perilaku orang tua, sehingga teladan nyata menjadi lebih bermakna dibandingkan hanya dengan nasihat atau perintah.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan pelajaran penting bagi berbagai pihak. Bagi orang tua, penelitian ini menegaskan pentingnya konsistensi dalam memberikan teladan melalui pelaksanaan shalat lima waktu secara tepat waktu maupun berjamaah, serta kesabaran dalam membimbing anak yang masih berada pada tahap belajar. Bagi anak, teladan orang tua akan mendorong tumbuhnya kebiasaan shalat sejak dini, yang sekaligus menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap ibadah.

Bagi keluarga, penerapan metode keteladanan menciptakan suasana rumah tangga yang religius dan harmonis, sehingga memperkuat fungsi keluarga sebagai madrasah pertama yang kokoh.

C. Saran

1. Bagi Orang Tua

Kepada orang tua di Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara diharapkan agar menjadi teladan yang baik dalam hal melaksanakan shalat lima waktu di rumah maupun berjamaah di masjid, dan konsisten dalam menjaga shalat di rumah menjadi kunci penting agar anak terbiasa melihat contoh yang nyata setiap hari.

2. Bagi Anak

Kepada anak di Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara diharapkan bisa melaksanakan shalat dengan baik dan benar sesuai dengan syariat agama Islam, dan jangan pernah meninggalkan shalat.

3. Bagi Masyarakat Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara

Bagi masyarakat seperti tetangga di lingkungan sekitar agar dapat memberikan contoh dan dorongan positif kepada anak-anak. Dengan adanya lingkungan yang saling mendukung dan penuh keteladanan diharapkan anak-anak akan tumbuh dengan kesadaran dan kecintaan terhadap ibadah shalat khususnya shalat lima waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*, Makassar: Alauddin University Press.
- Ahmad Karjun, Anas. (2006). *Anak adalah Amanat*. Jakarta: Qisthi Press.
- Ali Kisai, Andi. (2021). *Pendidikan Anak dalam Keluarga Islam*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Alu Syaikh, Abdullah Bin Muhammad. (2010). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I.
- Ambo Baba ,Mastang. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur.
- Ariyanti, Linda Fitry. (Desember 2020). “Strategi Orangtua Millenial Dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan shalat Lima Waktu,” dalam jurnal ilmu pendidikan, volume 1, No. 2.
- Ash Shiddieqy, Hasby. (2000). *Pedoman shalat* . Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra.
- Asy'ad as-Sijistani, Abu Daud Sulaiman. (1990). *Sunan Abu Daud*. Beirut: Darul Fikr, Jilid 1
- Basir, Abd. (2021). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*. Rembiga: Kanhayakarya.
- Falah, Saiful. (2014). *Parents Power “Membangun karakter Anak melalui Pendidikan Keluarga”*, Jakarta: Republika, 2014.
- <https://khazanah.republika.co.id/berita/qimrrc320/manfaatmanfaat-sholat-untuk-umat-islam-dan-masyarakat>, (diakses pada tanggal 19 April 2025 Pukul 19.28)
- Halik, Abdul. (Juni 2012). “Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Al-‘Ibrah I*, no. 1.
- Hariyati, Nik. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta
- Hidayat, Wahyu. (2020). *Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Vol.2 No.2.

- Husaini, Wilda. (2017). *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura, Skripsi*,. Surakarta : Fakultas Kedokteran.
- Humaira, Marisa. (2019). *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak Seni Mendidik Anak islami*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran Paud*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Magdalena, dkk. (2021). *Metode Penelitian*. Buku Literasiologi
- Mamik. (2015). *Metodologi Penelitian*.. Sidoarjo:Zifatama Publisher
- Muslim bin Hajjaj. (1977). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Nasution, Rahmayani. (2022). “Pelaksanaan Ibadah shalat Anak Dalam Keluarga di Kelurahan Hutaraja Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan,” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Nuhuyana, Abdul Kadir. (2012). *Panduan shalat Lengkap & Praktis*. Jakarta Timur:Akbarmedia.
- Putra, Ahmad, dkk. (Juni 2019). “Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Anak [Studi Kasus Di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat)”, *dalam jurnal JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, volume 4, No.1.
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CitaPustaka.
- Rahmadani Siregar, Siti Nuraisah. (2021).“Upaya Orang tua dalam Pada shalat Wajib pada Keluarga Petani Desa Paran Dolok Mardomu Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan,” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
- Siregar, Fasya Adinda. (2017). “Peran Orang tua dalam Meningkatkan Ibadah shalat Anak di Dusun Kantin Pargarutan Dolok Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan,” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Sholihah, Rohmahtus, dkk. (Desember 2020). “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab.” *dalam Jurnal Jurnal SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 1 No. 4.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Umar, Bukhari. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah

Q.S At-Tahrim (66): 6.

Q.S. Al-Maidah (5): 35.

QS. Al-Ahzab (33): 21.

QS. Thaha (20) : 132.

QS. Al-Ankabut (29) : 45.

QS. Al-Baqarah (2) : 43

QS. An-Nisa (4) : 103

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada shalat Anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan”.

Maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

No.	Yang di Observasi	Hasil Observasi
1.	Letak Geografis Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara	Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, letak geografis Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara adalah: Sebelah Utara: Berbatasan dengan kelurahan Wek II Sebelah Selatan: Berbatasan dengan kelurahan Wek IV Sebelah Timur: Berbatasan dengan kelurahan Wek I Sebelah Barat: Berbatasan dengan kelurahan Wek VI
2.	Mengobservasi Penerapan Metode Keteladanan Dalam Keluarga Pada shalat Anak Di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara	Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa orang tua sudah menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak, dengan menjadikan orang tua sebagai teladan/contoh yang baik yang dapat ditiru oleh anak-anak dalam hal melaksanakan shalat lima waktu dan selalu berusaha melaksanakannya dengan tepat waktu.

3.	Mengobservasi Hambatan Dalam Menerapkan Metode Keteladanan dalam Keluarga Pada shalat Anak Di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara.	Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak di kampung teleng kelurahan wek III kecamatan padangsidempuan utara adalah ketika orang tua sibuk bekerja diluar rumah sehingga menunda-nunda waktu shalat, dan ketika anak sedang bermain gadget apalagi ketika bersama teman-temannya. Hal ini membuat anak menjadi malas untuk melaksanakannya, apalagi orang tua sedang bekerja diluar rumah.
----	---	--

Lampiran II

Nama Orang Tua yang memiliki Anak Berusia 7-10 Tahun dan Nama Anak Berusia 7-10 Tahun

No.	Nama Orang Tua	Nama Anak	Usia Anak
1.	Seri Wardaniati	Almeera Sabyan	7 Tahun
2.	Asraini Nasution	Tasya Zara	7 Tahun
3.	Dewi Safitri	Regina	9 Tahun
4.	Linda Meilani	Riska Ramadhani	10 Tahun
5.	Julianti Lubis	Arumi	8 Tahun
6.	Fatimah Harahap	Adinda Putri	10 Tahun
7.	Evita	Rangga Syaputra	10 Tahun
8.	Nila Sari	Azka Amiruddin	10 Tahun
9.	Eka Putri	Riyadh	9 Tahun
10.	Masyarani	Rafi Abidzar	10 Tahun

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini peneliti susun untuk memperoleh data mengenai Penerapan Metode Keteladanan dalam Keluarga pada shalat Anak di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara.

Item Pertanyaan:

A. Wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia 7-10 tahun di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara

Nama Orang Tua Anak: Seri Wardaniati

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui apa itu metode keteladanan?	Metode keteladanan adalah suatu cara yang dapat ditiru
2.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang metode keteladanan dalam mendidik anak, khususnya dalam hal ibadah shalat lima waktu?	Metode keteladanan dalam mendidik anak khususnya dalam hal ibadah shalat lima waktu, adalah cara mendidik dengan memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh anak. Orang tua menjadi figur utama yang dilihat dan diamati oleh anak dalam sehari-hari, dan tak lupa mengajarkan kepada cara shalat
3.	Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang peran orang tua sebagai teladan yang baik dalam hal ibadah shalat lima waktu?	Peran orang tua sangat besar, anak biasanya meniru apa yang dilihat di rumah. Terutama dalam hal ibadah shalat lima waktu ini.
4.	Bagaimana bapak/ibu menerapkan metode	Kami sebagai orang tua selalu berusaha shalat tepat waktu di rumah, ketika adzan berkumandang agar

	keteladanan dalam keluarga pada shalat anak?	segera berwudhu dan melaksanakan shalat . Dan kami sebagai orang tua selalu mengajak/memerintahkan anak untuk segera melaksanakan. Hal ini harus dibiasakan agar anak terbiasa kedepannya tanpa harus disuruh.
5.	Apakah bapak/ibu mengajak atau menyuruh anak shalat berjamaah di masjid atau di rumah? Seberapa sering?	Iya, kami selalu mengajak anak-anak dalam melaksanakan shalat baik itu di rumah ataupun ke masjid dan menyuruh anak-anak agar selalu melaksanakan shalat lima waktu.
6.	Apakah anak-anak melihat langsung bapak/ibu shalat di rumah atau shalat di masjid?	Iya, anak-anak melihat langsung ketika sedang shalat baik di rumah maupun di masjid
7.	Bagaimana reaksi anak saat melihat bapak/ibu shalat ? Apakah mereka ikut meniru?	Iya, anak ikut meniru ketika orang tua hendak melaksanakan shalat apalagi jika diperintahkan untuk segera melaksanakan shalat .
8.	Bagaimana sikap anak bapak/ibu ketika diajak atau diperintahkan untuk melaksanakan shalat ?	Sikap anak ketika diajak/diperintahkan untuk melaksanakan shalat adalah terkadang menuruti apa yang diperintahkan dan terkadang anak merasa bosan sehingga harus ditegaskan agar tetap melaksanakan shalat .
9.	Menurut bapak/ibu apa hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak?	Hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak ini adalah ketika anak sedang sakit karena membuat mereka menjadi malas untuk melaksanakannya dan ketika mereka lagi asyik-asyiknya bermain di luar rumah dengan teman-temannya ditambah lagi mereka menggunakan <i>gadget</i> .

Nama Orang Tua Anak: Asraini Nasution

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui apa itu metode keteladanan?	Metode keteladanan adalah seperti cara yang dapat ditiru
2.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang metode keteladanan dalam mendidik anak, khususnya dalam hal ibadah shalat lima waktu?	Metode keteladanan dalam mendidik anak khususnya dalam hal ibadah shalat lima waktu, adalah seperti kita sebagai orang tua menjadi contoh yang dapat ditiru anak-anak perihal shalat lima waktu
3.	Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang peran orang tua sebagai teladan yang baik dalam hal ibadah shalat lima waktu?	Pandangan saya tentang peran orang tua sebagai teladan yang baik dalam hal ibadah shalat lima waktu adalah sangat penting
4.	Bagaimana bapak/ibu menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak?	Kami sebagai orang tua dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak adalah dengan menjadikan orang tua sebagai contoh yang dapat dilihat oleh anak-anak
5.	Apakah bapak/ibu mengajak atau menyuruh anak shalat berjamaah di masjid atau di rumah? Seberapa sering?	Iya, kami selalu mengajak anak-anak dalam melaksanakan shalat baik itu di rumah ataupun ke masjid dan menyuruh anak-anak agar selalu melaksanakan shalat lima waktu.
6.	Apakah anak-anak melihat langsung bapak/ibu shalat di rumah atau shalat di masjid?	Iya, anak-anak melihat langsung ketika sedang shalat baik di rumah maupun di masjid
7.	Bagaimana reaksi anak saat melihat bapak/ibu shalat ? Apakah mereka ikut meniru?	Iya, terkadang ikut meniru ketika orang tua hendak melaksanakan shalat apalagi jika diperintahkan untuk segera melaksanakan shalat .

8.	Bagaimana sikap anak bapak/ibu ketika diajak atau diperintahkan untuk melaksanakan shalat ?	Sikap anak ketika diajak/diperintahkan untuk melaksanakan shalat adalah terkadang menuruti apa yang diperintahkan dan terkadang anak merasa bosan sehingga harus ditegaskan agar tetap melaksanakan shalat .
9.	Menurut bapak/ibu apa hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak?	Hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak ini adalah ketika anak sedang bermain gadget atau handphone apalagi kalau bersama teman-temannya

Nama Orang Tua Anak: Dewi Safitri

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui apa itu metode keteladanan?	Metode keteladanan adalah suatu cara yang bisa ditiru atau diikuti
2.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang metode keteladanan dalam mendidik anak, khususnya dalam hal ibadah shalat lima waktu?	Metode keteladanan dalam mendidik anak khususnya dalam hal ibadah shalat lima waktu, adalah dengan menjadi contoh langsung yang dapat ditiru oleh anak-anak
3.	Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang peran orang tua sebagai teladan yang baik dalam hal ibadah shalat lima waktu?	Peran orang tua sangat besar, karena kan anak biasanya meniru apa yang dilihat di rumah. Apalagi dalam hal ibadah shalat lima waktu ini.
4.	Bagaimana bapak/ibu menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak?	Kami sebagai orang tua selalu berusaha shalat tepat waktu dirumah, ketika adzan berkumandang agar segera berwudhu dan melaksanakan shalat. Dan kami sebagai orang tua selalu mengajak/memerintahkan anak untuk segera melaksanakan.
5.	Apakah bapak/ibu mengajak atau menyuruh anak shalat	Iya, kami selalu mengajak anak-anak dalam melaksanakan shalat baik itu

	berjamaah dimasjid atau dirumah? Seberapa sering?	dirumah ataupun ke masjid dan menyuruh anak-anak agar selalu melaksanakan shalat lima waktu.
6.	Apakah anak-anak melihat langsung bapak/ibu shalat dirumah atau shalat dimasjid?	Iya, anak-anak melihat langsung ketika sedang shalat baik dirumah maupun dimasjid
7.	Bagaimana reaksi anak saat melihat bapak/ibu shalat ? Apakah mereka ikut meniru?	Iya, jika situasi nya saya dan anak lagi dirumah anak ikut meniru ketika orang tua hendak melaksanakan shalat apalagi jika diperintahkan untuk segera melaksanakan shalat .
8.	Bagaimana sikap anak bapak/ibu ketika diajak atau diperintahkan untuk melaksanakan shalat ?	Sikap anak ketika diajak/diperintahkan untuk melaksanakan shalat adalah terkadang menuruti apa yang diperintahkan dan terkadang anak merasa bosan sehingga harus ditegaskan agar tetap melaksanakan shalat .
9.	Menurut bapak/ibu apa hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak?	Hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak ini adalah ketika anak sedang sakit karena membuat mereka menjadi malas untuk melaksanakannya

Nama Orang Tua Anak: Linda Meilani

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui apa itu metode keteladanan?	Metode keteladanan adalah perbuatan perbuatan yang dapat ditiru atau diikuti
2.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang metode keteladanan dalam mendidik anak, khususnya dalam hal ibadah shalat lima waktu?	Metode keteladanan dalam mendidik anak khususnya dalam hal ibadah shalat lima waktu, adalah dengan memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh anak.
3.	Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang peran	Peran orang tua sangat besar, anak biasanya meniru apa yang dilihat di

	orang tua sebagai teladan yang baik dalam hal ibadah shalat lima waktu?	rumah. Terutama dalam hal ibadah shalat lima waktu ini.
4.	Bagaimana bapak/ibu menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak?	Ketika kami sedang berada di rumah kami sebagai orang tua selalu berusaha shalat tepat waktu dirumah, ketika adzan berkumandang agar segera berwudhu dan melaksanakan shalat . Dan kami sebagai orang tua selalu mengajak/memerintahkan anak untuk segera melaksanakan. Hal ini harus dibiasakan agar anak terbiasa kedepannya tanpa harus disuruh.
5.	Apakah bapak/ibu mengajak atau menyuruh anak shalat berjamaah di masjid atau dirumah? Seberapa sering?	Iya, kami selalu mengajak anak-anak dalam melaksanakan shalat baik itu dirumah ataupun ke masjid dan menyuruh anak-anak agar selalu melaksanakan shalat lima waktu.
6.	Apakah anak-anak melihat langsung bapak/ibu shalat dirumah atau shalat di masjid?	Iya, anak-anak melihat langsung ketika sedang shalat baik dirumah maupun di masjid
7.	Bagaimana reaksi anak saat melihat bapak/ibu shalat ? Apakah mereka ikut meniru?	Iya, anak ikut meniru ketika orang tua hendak melaksanakan shalat apalagi jika diperintahkan untuk segera melaksanakan shalat .
8.	Bagaimana sikap anak bapak/ibu ketika diajak atau diperintahkan untuk melaksanakan shalat ?	Sikap anak ketika diajak/diperintahkan untuk melaksanakan shalat adalah terkadang menuruti apa yang diperintahkan dan terkadang anak merasa bosan sehingga harus ditegaskan agar tetap melaksanakan shalat .
9.	Menurut bapak/ibu apa hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak?	Hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak ini adalah mereka lagi asyik-asyiknya bermain diluar rumah dengan teman-temannya ditambah lagi mereka menggunakan <i>gadget</i> .

Nama Orang Tua Anak: Julianti Lubis

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui apa itu metode keteladanan?	Metode keteladanan adalah sesuatu hal yang dapat dicontoh atau diikuti
2.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang metode keteladanan dalam mendidik anak, khususnya dalam hal ibadah shalat lima waktu?	Metode keteladanan dalam mendidik anak khususnya dalam hal ibadah shalat lima waktu, adalah dengan cara orang tua memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh anak-anak
3.	Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang peran orang tua sebagai teladan yang baik dalam hal ibadah shalat lima waktu?	Peran orang tua sangat penting, karena anak biasanya meniru apa yang dilihat di rumah. Terutama dalam hal ibadah shalat lima waktu ini.
4.	Bagaimana bapak/ibu menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak?	Kami sebagai orang tua kalau sedang dirumah selalu berusaha shalat tepat waktu dirumah, ketika adzan berkumandang agar segera berwudhu dan melaksanakan shalat . Dan kami sebagai orang tua selalu mengajak/memerintahkan anak untuk segera melaksanakan. Hal ini harus dibiasakan agar anak terbiasa kedepannya tanpa harus disuruh.
5.	Apakah bapak/ibu mengajak atau menyuruh anak shalat berjamaah di masjid atau dirumah? Seberapa sering?	Iya, kami sebagai orang tua selalu mengajak anak-anak dalam melaksanakan shalat baik itu dirumah ataupun ke masjid dan menyuruh anak-anak agar selalu melaksanakan shalat lima waktu.
6.	Apakah anak-anak melihat langsung bapak/ibu shalat dirumah atau shalat di masjid?	Iya, ketika saya dan anak-anak sedang berada dirumah maka mereka melihat langsung ketika sedang shalat baik dirumah maupun di masjid

7.	Bagaimana reaksi anak saat melihat bapak/ibu shalat ? Apakah mereka ikut meniru?	Iya, anak ikut meniru ketika orang tua hendak melaksanakan shalat apalagi jika diperintahkan untuk segera melaksanakan shalat .
8.	Bagaimana sikap anak bapak/ibu ketika diajak atau diperintahkan untuk melaksanakan shalat ?	Sikap anak ketika diajak/diperintahkan untuk melaksanakan shalat adalah terkadang menuruti apa yang diperintahkan dan terkadang anak merasa bosan sehingga harus ditegaskan agar tetap melaksanakan shalat .
9.	Menurut bapak/ibu apa hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak?	Hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak ini adalah ketika kami orang tua nya sibuk bekerja diluar rumah sehingga melalaikan shalat lima waktu

Nama Orang Tua Anak: Fatimah Harahap

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak/ibu mengetahui apa itu metode keteladanan?	Metode keteladanan adalah hal-hal yang bisa diikuti atau ditiru oleh siapapun
2.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang metode keteladanan dalam mendidik anak, khususnya dalam hal ibadah shalat lima waktu?	Metode keteladanan dalam mendidik anak khususnya dalam hal ibadah shalat lima waktu, adalah dengan mengajak anak untuk melaksanakan shalat dan tak lupa selalu memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat
3.	Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang peran orang tua sebagai teladan yang baik dalam hal ibadah shalat lima waktu?	Anak biasanya meniru apa yang dilihat di rumah. Terutama dalam hal ibadah shalat lima waktu ini.
4.	Bagaimana bapak/ibu menerapkan metode	Kami sebagai orang tua selalu berusaha shalat tepat waktu dirumah, ketika adzan berkumandang agar

	keteladanan dalam keluarga pada shalat anak?	segera berwudhu dan melaksanakan shalat. Dan kami sebagai orang tua selalu mengajak/memerintahkan anak untuk segera melaksanakan. Hal ini harus dibiasakan agar anak terbiasa kedepannya tanpa harus disuruh.
5.	Apakah bapak/ibu mengajak atau menyuruh anak shalat berjamaah di masjid atau di rumah? Seberapa sering?	Iya, kami selalu mengajak anak-anak dalam melaksanakan shalat baik itu di rumah ataupun ke masjid dan menyuruh anak-anak agar selalu melaksanakan shalat lima waktu.
6.	Apakah anak-anak melihat langsung bapak/ibu shalat di rumah atau shalat di masjid?	Iya, anak-anak melihat langsung ketika sedang shalat baik di rumah maupun di masjid
7.	Bagaimana reaksi anak saat melihat bapak/ibu shalat ? Apakah mereka ikut meniru?	Iya, anak ikut meniru ketika orang tua hendak melaksanakan shalat apalagi jika diperintahkan untuk segera melaksanakan shalat .
8.	Bagaimana sikap anak bapak/ibu ketika diajak atau diperintahkan untuk melaksanakan shalat ?	Sikap anak ketika diajak/diperintahkan untuk melaksanakan shalat adalah terkadang menuruti apa yang diperintahkan dan terkadang anak merasa bosan sehingga harus ditegaskan agar tetap melaksanakan shalat .
9.	Menurut bapak/ibu apa hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak?	Hambatan dalam menerapkan metode keteladanan dalam keluarga pada shalat anak ini adalah apabila saya sibuk bekerja diluar rumah terkadang saya menunda nunda waktu shalat, sehingga hal ini dilihat oleh anak-anak

B. Wawancara dengan Anak yang berusia 7-10 tahun di Kampung Teleng

Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara

Nama Anak: Almeera Sabyan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah adik mengetahui apa itu shalat ?	Tau kak, shalat itu salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat muslim
2.	Apakah adik pernah melaksanakan shalat? Dengan siapa?	Pernah kak, dengan orang tua dan terkadang dengan teman-teman.
3.	Apakah adik pernah melihat orang tua shalat dirumah atau dimasjid?	Pernah kak
4.	Apakah adik meniru atau mengikuti ketika orang tua hendak melaksanakan shalat ?	Iya kak, ikut melaksanakan shalat dikarenakan orang tua juga mengajak untuk melaksanakan shalat .
5.	Apakah adik pernah shalat bersama bapak/ibu dirumah atau dimasjid?	Pernah kak, Terkadang shalat dirumah dan ke masjid juga.

Nama Anak: Tasya Zara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah adik mengetahui apa itu shalat ?	Tau kak, shalat harus dilaksanakan oleh setiap umat muslim
2.	Apakah adik pernah melaksanakan shalat? Dengan siapa?	Pernah kak, dengan orang tua dan terkadang dengan teman-teman.
3.	Apakah adik pernah melihat orang tua shalat dirumah atau dimasjid?	Pernah kak
4.	Apakah adik meniru atau mengikuti ketika orang tua hendak melaksanakan shalat ?	Iya kak, ketika orang tua sudah menyuruh atau mengajak untuk shalat jadi harus dilaksanakan
5.	Apakah adik pernah shalat bersama bapak/ibu dirumah atau dimasjid?	Pernah kak, Kalau orang tua sedang dirumah terkadang shalat dirumah dan ke masjid juga.

Nama Anak: Regina

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah adik mengetahui apa itu shalat ?	Tau kak, shalat itu wajib dilaksanakan bagi setiap muslim
2.	Apakah adik pernah melaksanakan shalat? Dengan siapa?	Pernah kak, dengan orang tua kalau orang tua sedang dirumah dan terkadang dengan teman-teman.
3.	Apakah adik pernah melihat orang tua shalat dirumah atau dimasjid?	Pernah kak
4.	Apakah adik meniru atau mengikuti ketika orang tua hendak melaksanakan shalat ?	Iya kak, ketika orang tua sudah menyuruh atau mengajak untuk shalat jadi harus dilaksanakan
5.	Apakah adik pernah shalat bersama bapak/ibu dirumah atau dimasjid?	Pernah kak, Kalau orang tua sedang dirumah terkadang shalat dirumah dan ke masjid juga.

Nama Anak: Riska Ramadhani

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah adik mengetahui apa itu shalat ?	Tau kak, shalat itu ibadah untuk berdoa menyembah Allah Swt dan kita melaksanakan nya lima kali setiap harinya
2.	Apakah adik pernah melaksanakan shalat? Dengan siapa?	Pernah kak, dengan orang tua kalau orang tua sedang dirumah dan terkadang ke masjid dengan teman-teman.
3.	Apakah adik pernah melihat orang tua shalat dirumah atau dimasjid?	Pernah kak
4.	Apakah adik meniru atau mengikuti ketika orang tua hendak melaksanakan shalat ?	Iya kak, ketika orang tua sudah menyuruh atau mengajak untuk shalat jadi harus dilaksanakan
5.	Apakah adik pernah shalat bersama bapak/ibu dirumah atau dimasjid?	Pernah kak, Kalau orang tua sedang dirumah terkadang shalat dirumah dan ke masjid juga.

Lampiran IV

INSRTUMEN DOKUMENTASI

Gambar Wawancara dengan Bapak H. Paisal Ashabi, S.H selaku Lurah di Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidimpuan Utara



Gambar Wawancara dengan Orang Tua yang memiliki Anak berusia 7-10 Tahun



Wawancara dengan Ibu Seri Wardaniati selaku Orang Tua dari Almeera



Wawancara dengan Ibu Asraini selaku Orang Tua dari Tasya



Wawancara dengan Ibu Dewi Safitri selaku Orang Tua dari Regina



Wawancara dengan Ibu Linda selaku Orang Tua dari Riska



Gambar suasana ketika anak-anak shalat di masjid Kampung Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Dinda Yana Hasibuan
2. Nim : 2120100235
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 14 Agustus 2002
5. Anak Ke : 4
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Jln. Prof. HM. Yamin, Gg. Nurul Huda
Kampung Teleng Padangsidempuan
10. Telp. HP : 081263457994
11. E-mail : hasibuandindayana@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah

- a. Nama : Saidi Hasibuan
- b. Pekerjaan : Wiraswasta
- c. Alamat : Jln. Prof. HM. Yamin, Gg. Nurul Huda
Kampung Teleng Padangsidempuan
- d. Telp. HP : 081260963025

2. Ibu

- a. Nama : Fatimah Parinduri
- b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- c. Alamat : Jln. Prof. HM. Yamin, Gg. Nurul Huda
Kampung Teleng Padangsidempuan
- d. Telp. HP : 081260132591

III. PENDIDIKAN

1. SD : SD Negeri 200104 Padangsidempuan
2. SMP : SMP Negeri 4 Padangsidempuan
3. SMA : SMA Negeri 6 Padangsidempuan
4. S. 1 : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA
KELURAHAN WEK III

Jalan Slamet Riadi Padangsidempuan Kode Pos 22719

Nomor : 470 / 070 / 2025
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Riset Penyelesaian
 Skripsi

Padangsidempuan, 21 Juli 2025
 Kepada Yth:
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan UIN Padangsidempuan
 di -

Padangsidempuan.

Sehubungan dengan Surat dari Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor : 3494/Un.28/E.1/TL.009/07/2025 tanggal 21 Juli 2025 perihal Izin Riset Penyelesaian Skripsi.

Berkenaan dengan hal tersebut kami dari Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara Bersedia membantu dan memberikan Izin melaksanakan Riset Penyelesaian Skripsi dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan Skripsi kepada Mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : DINDA YANA HASIBUAN
NPM : 2120100235
Judul : Penerapan Metode Keteladanan Dalam Keluarga Pada Salat Anak di Kampung
Teleng Kelurahan Wek III Kecamatan Padangsidempuan Utara.

Demikian kami sampaikan untuk urusan selanjutnya, dan kami ucapkan terima kasih.


KEPALA KELURAHAN WEK.III
KEC.PADANGSIDIMPUAN UTARA
H.PAISAL ASHABI,SH
NIP. 19861011 201001 1 007